

**IMPLEMENTASI P5 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 35 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

TSALIST KHOIRUL UMMAH

NIM. 2003016049

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tsalist Khoirul Ummah
NIM : 2003016049
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Impementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2025



Tsalist Khoirul Ummah
NIM. 2003016049

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di
SMP Negeri 35 Semarang
Penulis : Tsalist Khoirul Ummah
NIM : 2003016049
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

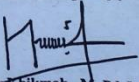
Semarang, 17 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

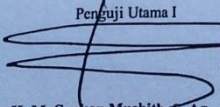
Ketua Sidang/Penguji


Dr. Ridwan, M. Ag.
NIP: 196301061997031001

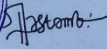
Sekretaris Sidang/Penguji


Nur Khikmah, M. Pd. I
NIP: 199203202023212024

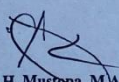
Penguji Utama I


Dr. H. M. Saekkan Muchith, S. Ag., M. Pd.
NIP: 196906241999031002

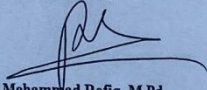
Penguji Utama II


Nita Yuli Astuti, M. Pd.
NIP: 199407312022032002

Pembimbing I


Dr. H. Mustopa, M. Ag.
NIP: 196603142005011009

Pembimbing II


Mohammad Rofiq, M. Pd.
NIP: 199101152019031013

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 23 Juni 2025

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum. Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi : **Implementasi P5 Pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 35
Semarang**

Nama : Tsalist Khoirul Ummah

NIM : 2003016049

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP:196603142005011009

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 23 Juni 2025

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum. Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi : **Implementasi P5 Pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Semarang**

Nama : Tsalist Khoirul Ummah

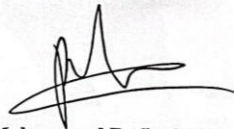
NIM : 2003016049

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memamdam bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Mohammad Rofiq, M.Pd.

NIP:199101152019031013

ABSTRAK

Judul Skripsi : Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang
Peneliti : Tsalist Khoirul Ummah
NIM : 2003016049

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 35 Semarang. P5 adalah salah satu kebijakan Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks PAI, penerapan P5 diharapkan dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kebangsaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi Kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 dalam pembelajaran PAI telah dilakukan melalui integrasi nilai-nilai P5 dalam kegiatan proyek, materi ajar, dan pendekatan pembelajaran kolaboratif. Nilai-nilai seperti religiusitas, bernalar kritis dan kreatif menjadi fokus utama dalam kegiatan P5 dalam pembelajaran materi Sujud syahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap konsep P5, faktor lingkungan sosial, serta rendahnya kesiapan siswa dalam mengikuti proyek secara aktif. Meskipun demikian, upaya seperti pelatihan guru, kolaborasi antar-mata pelajaran, dan pembimbingan intensif telah dilakukan untuk mengoptimalkan implementasi P5. Dengan demikian, penerapan P5 dalam pembelajaran PAI menunjukkan potensi yang kuat dalam membentuk karakter siswa secara holistik, namun tetap memerlukan strategi yang lebih matang dan berkelanjutan agar dapat berjalan secara maksimal.

Kata Kunci: *Implementasi, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada junjungan kita, manusia yang telah dimuliakan oleh Yang Maha Mulia . pembawa cahaya terang benderang dari kegelapan , kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW , kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umat yang selalu istiqomah menjalankan ajarannya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar. M.Ag. selaku Rektor di UIN Walisongo Semarang yang sudah menyediakan fasilitas akademik di tingkat Universitas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fattah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang sudah menyediakan fasilitas akademik di tingkat fakultas.

3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Aang Kunaepi, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan yang sudah menyediakan fasilitas administratif.
4. Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag., selaku dosen pembimbing I sekaligus wali dosen dan Bapak Mohammad Rofiq, M.Pd., selaku dosen pembimbing II penulis, yang telah banyak membimbing penulis dengan penuh kesabaran, mengarahkan, menasehati, serta mengajari penulis penuh kesabaran hingga skripsi ini terselesaikan. Tanpa ilmu dan bimbingan dari beliau penulis tidak akan dapat dengan mudah memulai dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ridwan, M.Ag. dan Ibu Nur Khikmah, M.Pd.I. selaku Ketua sidang dan Sekretaris sidang, yang telah memimpin jalannya sidang skripsi, serta atas kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. M. Saekan Muchith, S.Ag., M. Pd dan Ibu Nita Yuli Astuti, M. Pd. Selaku Penguji utama I dan Penguji utama II , atas ketersediaanya untuk menguji skripsi ini dan telah memberikan kritik serta saran demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
7. Kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru PAI , serta seluruh jajaran staf SMP Negeri 35 Semarang yang turut berkontribusi dalam banyak hal selama penelitian berlangsung.
8. Teruntuk kedua orangtua penulis, bapak Ngadirun dan ibu Koriyatun yang menjadi alasan utama penulis untuk menyelesaikan

studi nya. Terimakasih penulis ucapkan atas pengorbanan dan ketulusan serta setiap tetes keringat kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan, namun mampu memotivasi dan memberikan dukungan baik doa maupun materi sehingga penulis mampu menyelesaikan studi nya sampai sarjana. Besar harapan penulis semoga bapak dan ibu selalu sehat, panjang umur dan bisa menemani perjalanan penulis dimasa yang akan datang.

9. Kedua kakak penulis yang bernama Siti Fatimah dan Masnuatul Khoiriyah. Terimakasih banyak atas motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi nya sampai sarjana.
10. Kepada keponakan tercinta penulis juga ucapkan terimakasih yaitu Abil, nola , berlin dan yusuf yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
11. Teman teman PAI-B angkatan 2020 , khususnya Laila Isna Rahmawati dan Nurul Satriani yang telah membersamai penulis dalam menjalani perkuliahan.
12. Teman teman baik penulis di part time Gadoan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, khususnya mas Bayu dan mba Tari terimakasih sudah memberikan semangat, motivasi dan masukan ketika penulis mengalami kesulitan dan banyak mengeluh dalam menjalani proses nya.

13. Teman teman baik penulis di KKN MIT-16 posko 106 yang memberikan salah satu pengalaman dan kenangan terbaik selama menjalani perkuliahan.
14. Untuk diri saya sendiri, Tsalist khoirul ummah terimakasih telah menyelesaikan apa yang telah di mulai. Tidak memilih menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi . Sekali lagi terimakasih sudah memilih untuk kembali bangkit dan tidak menyerah dengan proses yang dibilang tidak mudah. Bagaimanapun kehidupan selanjutnya, hargai dirimu, rayakan dirimu , berbahagialah atas segala proses yang berhasil kamu lalui.

Penulis,

Tsalist Khoirul Ummah
NIM. 2003016049

MOTTO

“ Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun
tidak dapat mendahului siang.
Masing masing beredar pada garis edarnya”
(Q.S Yasin: 40)

“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan .
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S Al-Insyirah : 5-6)

Bila esok nanti kau sudah lebih baik, jangan lupakan masa masa
sulitmu. Ceritakan kembali pada dunia caramu mengubah keluh jadi
senyuman.
(Andmes Kamaleng)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Profil Pelajar Pancasila.....	9
2. Pembelajaran	26
3. Pendidikan Agama Islam	33
4. Integrasi Pendidikan Islam pada Dimensi P5.....	38
B. Kajian Pustaka Relevan	44
C. Kerangka Berfikir	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Sumber Data.....	52
D. Fokus Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53

F. Uji Keabsahan Data	56
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA.....	63
A. Deskripsi Data Penelitian.....	63
1. Implementasi P5 Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 35 Semarang.....	63
2. Kendala Implementasi P5 Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 35 Semarang.....	77
B. Analisis Data.....	87
1. Implementasi P5 Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Semarang.....	87
2. Kendala Implementasi P5 Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 35 Semarang.....	95
C. Keterbatasan Penelitian.....	101
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
C. Kata Penutup.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN I SURAT IZIN RISET	113
LAMPIRAN II PROFIL SMP NEGERI 35 SEMARANG.....	114
LAMPIRAN III PEDOMAN WAWANCARA.....	121
LAMPIRAN V PEDOMAN OBSERVASI	148
LAMPRAN VI DOKUMENTASI.....	149
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Abdurrahman Saleh Abdullah (2007) menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.¹ Jhon Dewey (2003) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”.² Dilain pihak Oemar Hamalik (2001) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan

¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, "*Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* ",(Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

²John Dewey, " *Democracy and Education*" (New York: Macmillan, Originally Published, 2003).

menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.³

Merujuk pada pandangan Ki Hajar Dewantara, dalam Musyadad (2022) bahwa “pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengemangkan pribadi yang baik. Tetapi juga masyarakat yang yang baik. Sebagai proses pembudayaan, pendidikan perlu berorientasi ganda, membangun pelajar yang mampu memahami diri sendiri sekaligus lingkungannya.”⁴

Generasi penerus bangsa Indonesia perlu dididik dengan baik agar dapat mewujudkan cita-cita bangsa dan mampu bersaing dengan generasi negara lain. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pembangunan nasional adalah pendidikan. Seperti yang telah kita ketahui tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 terdapat bunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Selain itu terdapat pula dalam Pasal 3 Undang-Undang No.20 tahun 2003 dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan serta karakter untuk membangun bangsa”. Tentu saja hal ini merupakan salah satu pembenaran utama mengapa pendidikan itu penting dan

³ Oemar Hamalik, " *Proses Belajar Mengajar* ",(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2 001).

⁴ Dini Irawati et al,“Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”, *Edumas Jurnal Pendidikan*, (Tahun 2022), Hal.1224–38.

diperlukan. Tentu saja tujuannya adalah untuk membentuk dan mengembangkan potensi generasi penerus bangsa. Selain memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan yang luas, mereka juga harus menjadi manusia baik yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkarakter yang baik, serta menjadi warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi prinsip demokrasi. Selain itu, perlu dimiliki rasa nasionalisme agar dapat mencintai tanah air tanpa syarat dan berperan sebagai warga negara yang baik dengan menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar dan Pancasila sebagai pedoman.⁵

Fokus pendidikan agama Islam lebih pada pengembangan perilaku positif bagi orang lain maupun bagi diri sendiri. Ajaran Islam tidak membedakan antara iman dan amal shaleh; proses pembelajaran bersifat teoritis dan praktis. Karena dalam ajaran Islam terdapat tuntunan bagaimana menjalani kehidupan yang manusiawi, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi individu maupun masyarakat.

Lebih jauh lagi, pendidikan akhlak dan pendidikan agama Islam mempunyai keterkaitan yang erat. Moral dan moral memiliki konsep yang serupa; keduanya dicirikan sebagai tindakan yang terjadi secara otomatis karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan

⁵ Silvia Oktaviana Lestari and Heri Kurnia, "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter", *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Vol 5, No.1), Hal. 25-32.

kata lain. Anda dapat mengklasifikasikan keduanya sebagai kebiasaan. Agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional merupakan landasan nilai-nilai pendidikan kepribadian yang ditetapkan Indonesia.⁶

Pendidikan Agama Islam sejatinya hadir untuk membantu siswa agar tetap berada pada jalur atau jalur yang benar dengan memberikan bimbingan (Sanusi, 2013). Hal ini disebabkan seiring berjalannya waktu, semakin banyak perilaku yang berubah atau menjadi kurang sesuai dengan pedoman Pendidikan Agama Islam yang ada saat ini. Dunia semakin tua dan teknologi berkembang semakin cepat, khususnya dalam kondisi saat ini. Tentu saja hal ini menjadi kekhawatiran bagi para cendekiawan Muslim dan seluruh calon generasi Muslim di masa depan. Hal ini tentu menjadi kewajiban bersama.⁷

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kembali mengganti istilah pendidikan karakter yang sebelumnya menggunakan istilah Pembiasaan Pendidikan Karakter menjadi Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Profil Pelajar Pancasila menjadi Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri

⁶ M. Anwar," *Menjadi Guru Profesional* "(Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

⁷ Firman Mansir and Lia Kian, "Pendidikan pancasila dan Pendidikan Agama Dalam Konteks Kehidupan Beragama", *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama*, (Vol 4, no. 3 Tahun 2021), Hal. 250–63.

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Enam profil pelajar pancasila yang terdapat dalam Permendikbud No. 22 tahun 2020 meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.⁸

Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam memiliki arti upaya dalam mencapai tujuan keberhasilan siswa yang dimana dalam upaya tersebut seorang guru mempunyai keharusan untuk mempersiapkan para siswa untuk mengenal, memahami, mendalami hingga mengimani ajaran Islam serta menjalankan kewajiban yang memang sudah seharusnya dilakukan dalam ajaran Islam itu sendiri.⁹

Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu pengembangan akhlak dan budi pekerti yang dapat melahirkan individu yang bermoral. Hal ini lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan kepada siswa; tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan aspek

⁸ Novita Nur'Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," *Journal of Education and Learning Science*, (Vol.1, no. 1 , Tahun 2021), Hal. 1–13.

⁹ Aqil Teguh Fathani and Eko Priyo Purnomo, "Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menekan Radikalisme Agama," *Mimbar Keadilan*, (Vol.13, no. 2, Tahun 2020), Hal. 240–251.

kesehatan, pendidikan jasmani, pendidikan mental, emosional, dan praktis serta mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat. Namun karena fanatisme agama, pendidikan agama Islam terkadang malah berubah menjadi perselisihan dan bukan solusi. Pancasila telah diakui oleh bangsa Indonesia sebagai landasan identitas nasionalnya.

Pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran muatan nasional yang terdapat pada semua jenjang mulai kelas VII – X di SMP Negeri 35 Semarang. Dengan konteks Indonesia pada era 4.0 yang segalanya serba digital, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang agama, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*habl min al-nas*) dan alam semesta (*habl min al-alam*).¹⁰

Kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka sudah digunakan SMP Negeri 35 Semarang. Enam Profil Pelajar Pancasila masuk dalam Kurikulum Merdeka itu sendiri. Lebih jauh lagi mengenai akhlak siswa akan dibahas dalam kajian penelitian ini karena berkaitan dengan kriteria Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk

¹⁰ Nur'Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo." *Journal Of Education and Learning Science*, (Vol.1 No.1, Tahun 2021), Hal.3.

melaksanakan penelitian dengan judul “**Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 35 Semarang?.
2. Apa saja kendala implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 35 Semarang?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai:

- a. Implementasi penguatan proyek profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 35 Semarang.
- b. Kendala implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII B SMP Negeri 35 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk menciptakan media pembelajaran baru atau menerapkan media pembelajaran yang sudah ada. Selain itu juga berkontribusi terhadap melimpahnya ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, temuan penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan menerapkan P5 secara efektif.
- 2) Bagi guru, memperkaya media pembelajaran dan materi sesuai P5 sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.
- 3) Bagi sekolah, temuan penelitian ini akan berguna dalam meningkatkan standar pengajaran dan cara guru melaksanakan proses belajar mengajar. Selain itu, sekolah juga dapat membantu guru dalam menerapkan P5 secara tepat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila menggambarkan karakter dan kemampuan yang diharapkan dari pelajar di Indonesia. Pelajar di Indonesia diharapkan memiliki kompetensi global dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan konsep baru yang diadopsi pemerintah untuk menanamkan karakter pada siswa. Konsep ini berfungsi sebagai dasar pembangunan karakter bagi siswa di Indonesia, memuat prinsip-prinsip moral Pancasila sebagai fondasi untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan yang terkandung dalam Pancasila.¹¹

Profil pelajar pancasila mencakup enam aspek utama:

- 1) Memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berperilaku luhur.
- 2) Memiliki pemahaman terhadap keberagaman dunia.
- 3) Memiliki semangat kerja sama.
- 4) Mampu berdiri sendiri.
- 5) Memiliki kemampuan berfikir kritis

¹¹ Nurul Zuriah and Hari Sunaryo, "Kontruksi Profil Pelajar Pncasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn di Sekolah Dasar", *Jurnal Civic Hukum*, (Vol.7, No.1, Tahun 2022), Hal 77-78.

6) Bersifat inovatif dan kreatif.¹²

Profil pelajar pancasila disusun dengan mengacu pada konstitusi, mencakup fungsi, peran, dan tujuan pendidikan nasional. Profil ini menggambarkan karakter-karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, dan merepresentasikan kemampuan serta kompetensi siswa sebagai karakteristik pelajar Indonesia. Dalam profil ini, tercantum karakter dan keterampilan yang sesuai dengan nilai moral. Penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa, terutama yang selaras dengan nilai moral Pancasila, karena Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia.¹³

Salah satu ciri utama dari pelajar Pancasila adalah menjadi pembelajar seumur hidup yang memiliki kompetensi global serta bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Ciri ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Pelajar Indonesia adalah individu yang memiliki iman dan ketaqwaan
- 2) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku mereka yang baik terhadap sesama manusia, negara, alam, dan diri mereka

¹² Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah ", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, (Vol.5, No.2, Tahun 2022), Hal.138-51.

¹³ Zuriah and Sunaryo, "Kontruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar"

sendiri merupakan cerminan dari iman dan ketaqwaan tersebut.

- 3) Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, mereka mewakili budaya nasional melalui identitas diri mereka. Mereka menjaga budaya mereka sendiri saat berinteraksi dengan budaya lain serta menghormati budaya tersebut.
- 4) Mereka aktif berpartisipasi dalam peningkatan kualitas hidup baik di tingkat nasional maupun global. Mereka selalu berpikir dan menerima keberagaman serta perbedaan yang ada.
- 5) Pelajar yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka, menggunakan perbedaan yang ada sebagai modal untuk hidup bersama dalam harmoni.
- 6) Mereka merasa bahagia ketika mampu berpikir kritis dan kreatif. Mereka dapat menganalisis masalah dengan pendekatan ilmiah dan menerapkan solusi alternatif melalui cara-cara yang inovatif.
- 7) Pelajar yang memiliki karakter mandiri dan proaktif, dengan keinginan untuk belajar hal-hal baru serta tekad untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka harapkan.¹⁴

b. Unsur-unsur Profil Pelajar Pancasila

P5 memiliki beberapa hal didalamnya, unsur profil pelajar pancasila dilihat dengan rincian:

¹⁴ Zuriah and Sunaryo.

1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Seorang pelajar Pancasila berkewajiban untuk memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang ditunjukkan melalui perilaku baik dalam dirinya sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Memiliki akhlak mulia mencerminkan hubungan pelajar dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memahami ajaran kepercayaan yang dianut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

2) Berkebhinekaan Global

Memahami dan menghargai budaya, kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta tanggung jawab untuk menerapkan keragaman adalah penting. Menjaga keaslian budaya, nilai-nilai luhur, dan identitas lokal. Selain itu, memiliki pandangan luas untuk berinteraksi dengan budaya lain diharapkan dapat membangun rasa saling menghormati dan menciptakan lingkungan baru yang positif tanpa bertentangan dengan

¹⁵ Eni Susilawati, Saleh Sarifuddin, dan Suyitno Muslim, "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Belajar," *TEKNODIK* (Vol.25, No.2, Tahun 2021), Hal.155-67.

budaya luhur bangsa, merupakan bagian dari elemen yang ada dalam unsur ini.¹⁶

3) Bergotong Royong

Para pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan lingkungan mereka dan secara sukarela berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Kolaborasi ini akan mempermudah pelaksanaan kegiatan dengan cepat dan efektif. Unsur penting dalam kerja sama ini meliputi kolaborasi, kepedulian, dan semangat berbagi.¹⁷

4) Mandiri

Pelajar Indonesia yang mandiri diartikan sebagai pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Kesadaran akan tindakan yang diambil, kemampuan mengatur perilaku, pemikiran, dan perasaan adalah aspek penting dalam kemandirian. Menanamkan sikap mandiri pada siswa sangat penting, karena kemandirian membuat siswa tidak terbiasa bergantung

¹⁶ Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* (Vol.27, No.2, Tahun 2021), Hal.230-49.

¹⁷ Shalahudin Ismail, Suhana, dan Qiqi Yuliati Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, (Vol.2, No.1, Tahun 2020), Hal.76-84.

pada orang lain. Hal ini menjadikan siswa pribadi yang percaya diri dan mampu mengandalkan dirinya sendiri.¹⁸

5) Bernalar Kritis

Secara rasional berpikir secara kritis bertujuan untuk mengolah informasi dengan efektif, menjalin hubungan antara berbagai informasi, menganalisis data, mengevaluasi informasi, dan menyimpulkan temuan. Kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menyajikan ide-ide, serta merefleksikan proses berpikir, adalah aspek penting dari konsep ini.¹⁹

6) Kreatif

Seseorang yang berbakat dalam kreasi mampu menghadirkan inovasi serta menciptakan karya yang orisinal dan signifikan. Karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memberikan manfaat yang berarti. Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan menciptakan karya menjadi bagian integral dari karakteristik ini.²⁰

¹⁸ I Wayan Eka Santika, "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, (Vol. 4, No.4, Tahun 2022), Hal.6182-95.

¹⁹ Julia Bea Kurniawaty and Santyo Widayatmo, "Membumikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, (Vol.1, No.1, Tahun 2021), Hal. 16-24.

²⁰ Meilin Nuril Lubaba and Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di

c. Dasar-Dasar Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila telah dibuat untuk membentuk karakter peserta didik dengan menyampaikan pemahaman yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini disesuaikan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Pelajar Pancasila adalah representasi pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, termasuk enam ciri utama: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, mandiri, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.²¹

Salah satu langkah yang diambil pemerintah dalam usahanya untuk mewujudkan pembentukan karakter Pancasila bagi peserta didik Indonesia adalah melalui pembentukan profil pelajar Pancasila. Indonesia, sebagai negara dengan ideologi Pancasila yang menjadi dasar, menegaskan pentingnya profil pelajar Pancasila sebagai upaya baru untuk membentuk karakter pelajar Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter berdasarkan Pancasila menjadi sangat esensial bagi pelajar

Sekolah Dasar," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi* 9, No. 3, Tahun 2022, Hal.687-706.

²¹ Lubaba and Alfiansyah.

Indonesia, dan inovasi ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk mewujudkannya.²²

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 tahun 2018, terdapat suatu keputusan yang diinisiasi oleh Presiden Republik Indonesia tentang pengenalan profil siswa Pancasila. Ini menyatakan bahwa pendidikan nasional harus menekankan nilai-nilai spiritual, karakter yang tangguh, moral yang luhur, dan keunggulan dalam inovasi serta teknologi. Hal ini didasari oleh kekhawatiran akan terkikisnya pendidikan karakter seiring berjalannya waktu, serta semakin melupakan pentingnya pengembangan SDM yang berkualitas sebagai tujuan utama.²³

d. Prinsip prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Holistik

Pendekatan holistik mempertimbangkan berbagai hal secara menyeluruh dan holistik, bukan secara parsial atau terpisah. Kerangka berpikir holistik memungkinkan kita untuk melihat suatu tema secara keseluruhan dan mengenali hubungan antara berbagai hal untuk memahami isu secara menyeluruh saat merencanakan proyek untuk mengangkat Profil Pelajar Pancasila. Hasilnya, setiap tema

²² Rusnaini et al., " *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa,*"

²³ Kahfi, "*Implementasi Profil Pelajar Pncasial Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah,*", Hal. 46.

dari projek profil yang telah diselesaikan berfungsi sebagai wadah untuk menggabungkan berbagai sudut pandang dan konten pengetahuan, bukan wadah tematik yang mengumpulkan berbagai tema. Lebih jauh, mengadopsi sudut pandang holistik memungkinkan kita untuk mengenali hubungan yang signifikan. antara elemen yang terlibat dalam pelaksanaan proyek profil, termasuk siswa, guru, lembaga pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya untuk mendasarkan kegiatan pendidikan pada situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong guru dan siswa untuk menggunakan dunia nyata dan lingkungan sekitar mereka sebagai sumber utama pengetahuan. Sehingga, unit pendidikan yang merencanakan kegiatan proyek profil perlu memberi siswa kebebasan dan kesempatan untuk mengkaji topik-topik yang berada di luar lingkup mereka. Isu-isu lokal yang muncul di lokasi masing-masing harus ditangani oleh tema-tema proyek profil yang dipamerkan. Diharapkan dengan memfokuskan proyek profil pada situasi dunia nyata dan pemecahan masalah sebagai komponen solusinya, siswa akan dapat terlibat dalam

pembelajaran bermakna yang secara aktif akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

3) Berpusat Pada Peserta didik

Prinsip yang berpusat pada peserta didik mengacu pada kurikulum yang memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka dan mengelolanya sendiri. Ini termasuk memberi mereka kebebasan untuk memilih dan menyarankan topik proyek berdasarkan minat mereka. Dalam kegiatan yang melibatkan banyak penjelasan dan instruksi, guru diharapkan memainkan peran yang lebih kecil sebagai pemain utama. Sebaliknya, guru harus mengambil peran sebagai fasilitator pembelajaran, memberi siswa banyak kesempatan untuk menyelidiki berbagai topik dengan kecepatan mereka sendiri berdasarkan keadaan dan bakat mereka. Diyakini bahwa setiap latihan pembelajaran akan meningkatkan kapasitas siswa untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah sendiri.

4) Eksploratif

Konsep eksploratif dikaitkan dengan semangat menciptakan area yang luas untuk proses pengembangan diri dan penyelidikan yang terstruktur dan tidak terstruktur. Proyek penguatan profil siswa Pancasila tidak termasuk dalam salah satu kerangka kerja intrakurikuler

skema penyusunan topik formal. Akibatnya, ada banyak ruang untuk eksplorasi dalam proyek profil ini berkenaan dengan pokok bahasan, komitmen waktu, dan adaptasi terhadap tujuan pembelajaran. Diharapkan bahwa instruktur akan tetap mampu mengatur dan melaksanakan kegiatan proyek profil secara metodis dan terencana untuk mempermudah prosesnya. Diharapkan juga bahwa prinsip eksploratif akan mendukung penggunaan proyek profil untuk menyelesaikan dan meningkatkan keterampilan yang telah diperoleh siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

e. Tahap- tahap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Membentuk Tim Fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sekelompok pendidik yang membantu dalam pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi proyek profil membentuk tim fasilitator untuk proyek tersebut. Koordinator proyek profil dan kepala satuan pendidikan menyusun dan mengawasi tim fasilitator. Jumlah tim fasilitator proyek profil dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan, dilihat dari:

- a) Jumlah peserta didik dalam satu satuan pendidikan
- b) Banyaknya tema yang dipilih dalam satu tahun ajaran

- c) Jumlah jam mengajar pendidik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk proyek profil
 - d) Atau pertimbangan lain sesuai kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.
- 2) Mengidentifikasi Tahapan Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Menjalankan P5

Kompetensi satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek menjadi dasar penentuan awal kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik secara aktif menyelidiki berbagai isu dan kesulitan dari dunia nyata untuk belajar lebih mendalam (Edutopia).

Membuat produk atau karya hanyalah satu aspek dari pembelajaran berbasis proyek; aspek lainnya adalah mendasarkan seluruh rangkaian latihan pada masalah yang kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek biasanya memerlukan berbagai tugas yang tidak dapat diselesaikan dengan cepat.

- 3) Menentukan Dimensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- a) Dimensi profil pelajar pancasila:
 - 1) Dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan pada tahun ajaran berjalan

ditetapkan oleh tim fasilitator dan Kepala satuan pendidikan.

2) Pemilihan dimensi dapat merujuk pada visi misi satuan pendidikan atau program yang akan dijalankan di tahun ajaran tersebut.

3) Sebaiknya proyek profil yang ditujukan untuk satu tahun ajaran berpusat pada dua hingga tiga dimensi yang paling relevan.

4) Agar tujuan dari proyek profil tersebut jelas dan terarah dengan baik, sebaiknya dimensi profil pelajar Pancasila yang dihasilkan dalam proyek profil tidak terlalu banyak.

5) Setelah mengidentifikasi dimensi sasaran, pada tahap pembuatan modul proyek profil akan dilanjutkan dengan menentukan unsur dan sub unsur yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik.

6) Jumlah dimensi yang dipilih dapat ditambah tergantung pada kesiapan tingkat satuan pendidikan jika pimpinan satuan memiliki pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran berbasis proyek.

b) Tema proyek penguatan profil pelajar pancasila:

Tema Proyek Profil SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat:

- 1) Gaya hidup berkelanjutan
 - 2) Kearifan lokal
 - 3) Bhineka tunggal ika
 - 4) Bangunlah jiwa dan raga nya
 - 5) Suara demokrasi
 - 6) Rekayasa teknologi
 - 7) Kewirausahaan
- Kebekerjaan
- 4) Merancang Alokasi Waktu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
 - a) Pemetaan Alokasi Waktu P5 di Setiap Jenjang

Menemukan jumlah total jam P5 untuk setiap kelas adalah langkah pertama dalam membuat alokasi waktu untuk projek-projek tersebut.
 - b) Simulasi Penghitungan Alokasi Waktu P5

Tahap selanjutnya adalah membagi durasi projek profil di antara beberapa tema yang dipilih untuk kelas tersebut, setelah menentukan alokasi jam secara keseluruhan. Setiap tema P5 dapat memiliki durasi yang bervariasi berdasarkan tujuan tema dan tingkat eksplorasi tema tersebut.
 - c) Pilihan Waktu Pelaksanaan P5
 - 1) Memilih satu hari dalam seminggu (Jumat, misalnya) untuk melaksanakan P5 . Pada hari

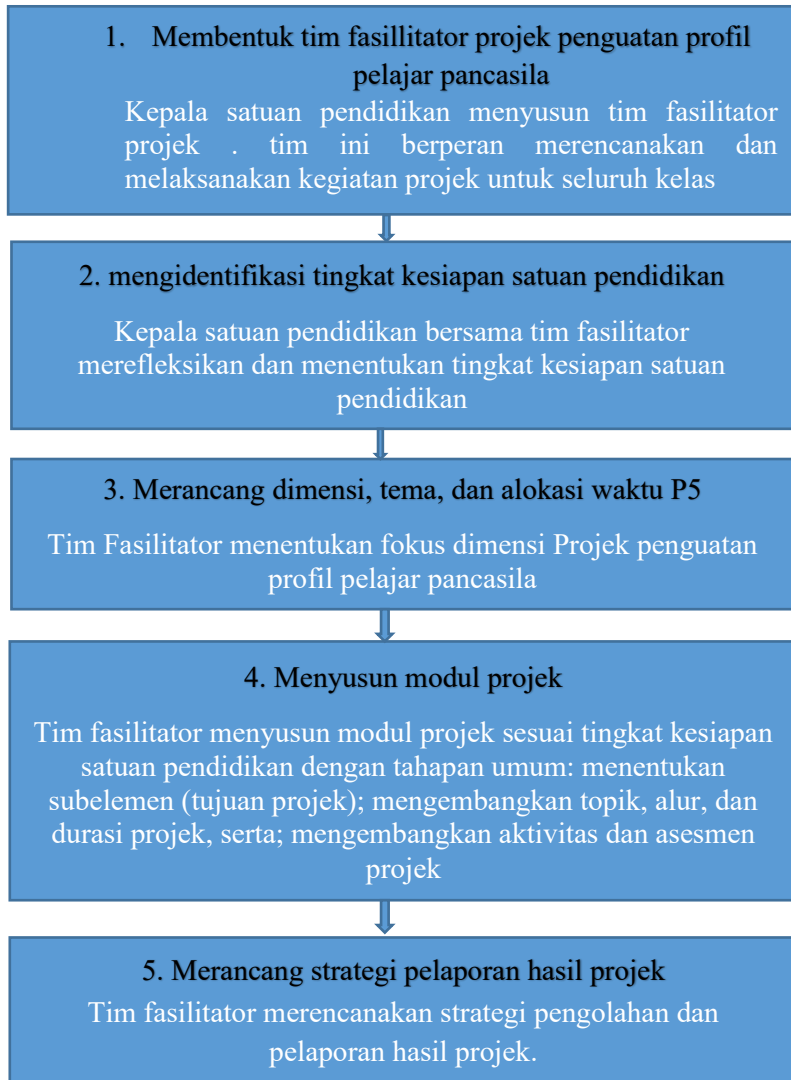
tersebut, P5 akan menghabiskan seluruh waktu belajar.

- 2) Mengalokasikan 1-2 jam pelajaran di akhir hari, khusus untuk mengerjakan P5. Bisa digunakan untuk eksplorasi di sekitar satuan pendidikan sebelum peserta didik pulang.
- 3) Mengumpulkan dan memadatkan pelaksanaan tema dalam satu kerangka waktu (misalnya, dua minggu atau satu bulan, berdasarkan jumlah jam tatap muka yang dialokasikan untuk setiap proyek profil), selama waktu tersebut semua pendidik bekerja sama untuk mengajarkan P5 setiap hari selama jumlah waktu yang dialokasikan.
- 5) Menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tujuan, prosedur, materi ajar, dan evaluasi yang diperlukan untuk melaksanakan P5 diuraikan dalam modul. Pendidik bebas merancang, memilih, dan memodifikasi modul P5 yang ditawarkan berdasarkan kebutuhan, keadaan, dan sifat peserta didiknya. Contoh modul P5 dari pemerintah dapat menjadi inspirasi untuk satuan pendidikan. Pendidik dan satuan pendidikan dapat membuat modul P5 berdasarkan kebutuhan pembelajaran peserta didiknya, atau mereka dapat menggunakan modul

P5 yang disediakan pemerintah dan mengubahnya agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan karakteristik daerah. Sehingga, pendidik tidak perlu membuat modul P5 jika mereka memanfaatkan modul P5 yang disediakan pemerintah.²⁴

²⁴ Kemendikbud, “ Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, Tahun 2022, Hal.20-56. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf .



Gambar 2.1
Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dirancang secara terstruktur oleh guru dalam desain instruksional, yang menghasilkan interaksi antara siswa, antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan sumber belajar. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menghasilkan perubahan berkelanjutan dalam perilaku dan cara berpikir siswa dalam lingkungan belajar. Proses pembelajaran selalu melibatkan aktivitas belajar mengajar.²⁵

Menurut Nana Sudjana, belajar adalah sebuah proses yang diindikasikan oleh adanya perubahan pada diri individu. Morgan, yang dikutip oleh Agus Suprijono, mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Indikator bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu adalah adanya perubahan dalam tingkah lakunya. Perubahan ini mencakup aspek-aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), serta nilai dan sikap (afektif). Proses belajar tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi juga mencakup penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi,

²⁵ Agus Wibowo, "*Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

penyesuaian sosial, berbagai keterampilan, dan tujuan atau cita-cita.²⁶

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan lingkungannya, yang mengakibatkan perubahan perilaku yang lebih positif. Dalam proses ini, tugas utama guru adalah menciptakan kondisi lingkungan belajar yang mendukung perubahan perilaku siswa. Pembelajaran juga merupakan komunikasi dua arah: guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan siswa berperan sebagai pembelajar. Menurut teori belajar, terdapat lima definisi utama dari pembelajaran, di antaranya:

- 1) Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah;
- 2) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah;
- 3) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa;
- 4) Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik;

²⁶ Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal MADINISIKA Manajemen Dan Keguruan*, (Vol.1, No.2, Tahun 2020), Hal. 92-102.

5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.²⁷

Menurut Gagne, seperti yang dijelaskan oleh Nazarudin, pembelajaran dapat dipahami sebagai rangkaian kejadian eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang berlangsung di dalam diri siswa. Nazarudin menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah kejadian atau situasi yang sengaja diatur untuk membantu dan memudahkan proses belajar, dengan tujuan mendorong kreativitas siswa.²⁸

b. Tujuan Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran berfungsi sebagai panduan dalam memilih materi pelajaran, mengatur urutan topik, mengalokasikan waktu, memberikan arahan dalam memilih alat bantu dan prosedur pengajaran, serta menyediakan standar untuk menilai pencapaian belajar siswa.²⁹

Menetapkan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat signifikan untuk guru dan siswa. Nana Syaodah

²⁷ Abdul Mujib, "*Ilmu Pendidikan Islam*," (Jakarta: Kencana, 2006), Hal.13.

²⁸ Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal MADINISIKA Manajemen Dan Keguruan*, (Vol.1, No.2, Tahun 2020).

²⁹ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. h. 12

Sukmadinata mengemukakan bahwa ada empat keuntungan dari adanya tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
- 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
- 3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
- 4) Memudahkan guru mengadakan penilaian.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebuah rencana yang fokus pada hasil yang diharapkan akan dicapai oleh siswa setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran. Terkait dengan penelitian ini, tujuan pembelajaran untuk kompetensi dasar dalam membuat pola adalah: (1) siswa mampu menjelaskan berbagai teknik dalam pembuatan pola, dan (2) siswa mampu membuat pola.

c. Strategi Pembelajaran

Pada awalnya, istilah strategi seringkali digunakan dalam konteks militer, menunjukkan upaya untuk memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia demi meraih

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h. 44

kemenangan dalam pertempuran. Secara etimologis, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yang merupakan gabungan dari "stratos" (militer) dan "ago" (memimpin), yang dalam bentuk kata kerja berarti melakukan perencanaan. Seorang jenderal atau pejabat negara yang dikenal sebagai Strategos atau Strategus bertanggung jawab merumuskan strategi untuk memimpin pasukan menuju kemenangan.³¹

Terdapat berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli pembelajaran tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikutip dalam bukunya Hamzah B. Uno (2009), diantaranya adalah:

- 1) Kozna (1989) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dipilih untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.
- 2) Gerlach dan Ely (1980) menguraikan bahwa strategi pembelajaran adalah metode yang dipilih untuk mengatur cara pembelajaran dalam suatu konteks pembelajaran. Mereka menjelaskan bahwa strategi ini mencakup jenis dan urutan kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

³¹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). h. 130

- 3) Dick dan Carey (1990) menyatakan bahwa strategi pembelajaran mencakup semua aspek materi pembelajaran dan langkah-langkah belajar yang dipergunakan oleh pendidik untuk membantu murid mencapai tujuan tertentu. Mereka menekankan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya melibatkan langkah-langkah belajar, tetapi juga melibatkan penyusunan materi atau kurikulum yang akan disampaikan kepada murid.
- 4) Menurut Gropper (1990), strategi pembelajaran adalah pilihan latihan yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gropper menekankan bahwa peserta didik harus dapat mempraktikkan setiap perilaku yang diharapkan selama proses belajar.³²

Berdasarkan definisi tersebut, strategi pembelajaran adalah serangkaian cara yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan mempermudah siswa dalam memahami dan menerima materi. Dengan demikian, pada akhirnya, siswa diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran setelah mengikuti proses belajar.

³² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h. 34

d. Jenis Jenis Strategi Pembelajaran

Rowntree, seperti yang disebutkan oleh Wina Sanjaya, menguraikan variasi strategi pembelajaran menjadi tiga kategori: Penyampaian Penemuan, Pembelajaran dalam Kelompok, dan Pembelajaran Perorangan.

1) Strategi Penyampaian Penemuan (*exposition*)

Strategi Pembelajaran *Exposition*, juga dikenal sebagai Ekspositori, adalah metode yang fokusnya adalah pada pengajaran verbal dari guru kepada sekelompok siswa dengan tujuan untuk memastikan pemahaman materi secara maksimal oleh siswa.

2) Strategi Pembelajaran Kelompok (*groups learning*)

Dalam Strategi Pembelajaran Kelompok, pembelajaran berlangsung dalam kelompok, baik itu berukuran besar maupun kecil. Namun, model ini tidak mempertimbangkan perbedaan dalam kecepatan belajar individu sehingga semua anggota kelompok dianggap memiliki tingkat kemampuan yang serupa. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan tinggi mungkin terhambat oleh siswa dengan kemampuan standar, sementara siswa yang memiliki kemampuan rendah mungkin merasa tertekan oleh keberadaan siswa yang lebih unggul.

3) Strategi Pembelajaran Individual (*individual learning*)

Dalam strategi ini, pembelajaran siswa dikerjakan secara mandiri. Kecepatan, kelambanan, dan prestasi siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang terlibat.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan terstruktur untuk mempersiapkan murid agar mengenal, memahami, dan mengalami ajaran Islam serta mempercayainya. Ini juga mencakup nilai-nilai tentang menghormati penganut agama lain, dengan tujuan mempromosikan kerukunan antar umat beragama untuk mencapai kesatuan dan persatuan bangsa.³³ Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disengaja oleh pendidik untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki keyakinan, pemahaman, dan praktik ajaran Islam melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, atau pelatihan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

³³ Majid and Andayani, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*," Hal. 130.

³⁴ Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hal 183.

Zuhairimi mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses teratur dalam membimbing anak didik agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.³⁵ Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk membimbing anak didik agar mereka dapat memahami Islam secara menyeluruh setelah menyelesaikan pendidikan. Hal ini mencakup pemahaman terhadap makna, tujuan, dan maksud Islam, serta kemampuan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai panduan dalam menjalani kehidupan, sehingga membawa keselamatan di dunia dan di akhirat.³⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mengadopsi ajaran Islam sebagai pandangan hidup mereka, dengan

³⁵ Zuhairimi, *"Metodik Khusus Pendidikan Agama,"* (Surabaya: Usaha Offset Printing, Tahun 1981), Hal 25.

³⁶ Zakiah Daradjat, *"Ilmu Pendidikan Islam,"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hal 38.

harapan dapat mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk memperkuat keyakinan dan meningkatkan spiritualitas melalui penyampaian pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mendalam tentang Islam kepada siswa, dengan tujuan agar mereka menjadi individu yang terus memperdalam iman, ketaatan, serta memiliki identitas kebangsaan dan kebangsaan yang kuat.³⁷ Secara keseluruhan, Ramayulis menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan praktik peserta didik terhadap ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi, sosial, maupun sebagai warga negara.³⁸

Pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran bertujuan untuk memastikan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman yang kuat terhadap ajaran Islam yang relevan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Sebagai

³⁷ Majid and Andayani, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*," Hal 130.

³⁸ Ramayulis, "*Metodologi Pendidikan Agama Islam*," (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Hal 22.

contoh, dalam mata pelajaran tafsir, tujuannya adalah agar peserta didik mampu memahami, meresapi, dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat, mendalam, dan menyeluruh.³⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat keyakinan dan meningkatkan spiritualitas melalui pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap Islam. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu yang taat beragama dan memiliki moralitas yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam mencapai tujuan tersebut, peran penting dimiliki oleh orangtua atau keluarga dalam memberikan pendidikan di rumah, serta oleh guru dalam memberikan pembelajaran di sekolah.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis menjelaskan dalam karyanya “Metodologi Pendidikan Agama Islam” bahwa pendidikan agama Islam bertujuan pada tiga area utama, yaitu pemahaman kognitif, perasaan, dan keterampilan fisik.⁴⁰ Ketiga wilayah ini memiliki penilaian sendiri dalam pendidikan agama Islam, yang mencakup nilai-nilai seperti Al-Qur'an, keyakinan, hukum syariah, moralitas, dan sejarah. Pendidikan Agama

³⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015). h. 65

⁴⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. h. 24

Islam di sekolah umum mencakup topik-topik seperti Al-Qur'an dan Hadis, keyakinan dan moralitas, hukum Islam, dan sejarah budaya Islam. Selain itu, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis siswa, serta menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni antara hubungan manusia dengan Allah dan lingkungan sekitarnya.

Materi pelajaran yang mencakup kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, yang tersusun untuk mencapai keseimbangan dan keserasian dalam berbagai hubungan, meliputi beberapa topik yang diajarkan baik di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah maupun di Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

- 1) Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- 3) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;

- 4) *Fiqih*/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- 5) *Tarikh* dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh Muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴¹

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam empat aspek hubungan manusia, yaitu dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam. Hal ini tercermin dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti, yang mencakup berbagai materi seperti Al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang diajarkan di berbagai tingkatan pendidikan menengah.

4. Integrasi Pendidikan Islam pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila

- a. Dimensi Keimanan, Ketakwaan kepada tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia

⁴¹ Permendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013*, 2013.

- 1) Iman: Dalam konteks ini, iman mengacu pada nilai-nilai dasar keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan serta kepercayaan pada agama atau seperangkat kepercayaan tertentu. Seorang pelajar Pancasila dengan komponen agama cenderung lebih menerima keberagaman dan toleran terhadap pendapat orang lain. Mereka memasukkan nilai-nilai moral dan agama ke dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil inspirasi dari iman mereka untuk memperlakukan orang lain dengan baik.
- 2) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa: Menunjukkan kesadaran akan adanya kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya. Hal ini meliputi aspek keagamaan dan pengakuan akan keberadaan dan kehadiran kekuatan ilahi yang menguasai kosmos. Seorang pelajar Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan meluangkan waktu untuk beribadah, mempererat hubungan spiritual, dan menjadikan prinsip-prinsip agama sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama.
- 3) Akhlak Mulia: Perilaku yang baik, terhormat, dan bertanggung jawab merupakan contoh akhlak mulia. Seorang pelajar Pancasila yang menjunjung tinggi standar moral yang tinggi akan menghargai kebaikan dalam semua aspek kehidupan mereka dan menunjukkan kejujuran dan disiplin. Mereka menghargai kasih sayang dan pengertian,

menjunjung tinggi moralitas dan integritas dalam tindakan mereka, dan menghormati hak dan martabat orang lain.

b. Berkebinekaan Global

- 1) Ukhuwah : Pelajar yang menjunjung tinggi ukhuwah menunjukkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai berkebinekaan global. Ukhuwah membentuk pelajar yang mampu hidup berdampingan secara damai, terbuka terhadap perbedaan, dan aktif membangun hubungan yang harmonis. Dengan menggabungkan nilai ukhuwah dan dimensi berkebinekaan global, pelajar akan tumbuh menjadi warga dunia yang toleran, peduli, dan berakhlak mulia.
- 2) Menghormati Keberagaman: Siswa dengan perspektif Pancasila yang mendalami keberagaman global akan mengenali dan memahami keragaman budaya, agama, dan kelompok etnis di seluruh dunia. Mereka memahami bahwa keberagaman bukanlah penyebab pertikaian atau konflik, melainkan harta yang harus dihargai dan disyukuri.
- 3) Toleransi : Menghormati dan menoleransi perbedaan merupakan aspek lain dari keberagaman global. Pelajar Pancasila yang beragam secara global akan menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dan beragama, serta hak dan martabat setiap orang.

c. Gotong royong

- 1) Semangat Kerjasama: Dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan akademis, seorang pelajar Pancasila yang memiliki komponen gotong royong akan senantiasa menunjukkan semangat kerjasama. Mereka menghargai kontribusi setiap orang dan mendorong kerja sama tim yang membuahkan hasil untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Solidaritas: Aspek gotong royong ini juga mencakup solidaritas, yaitu rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Seorang pembelajar Pancasila yang tangguh akan selalu bersedia mengulurkan tangan membantu orang yang membutuhkan, baik secara spiritual, emosional, maupun material.
- 3) Kepedulian terhadap Sesama: Siswa Pancasila yang memiliki dimensi gotong royong akan lebih memperhatikan kebutuhan dan keinginan orang lain. Mereka lebih memperhatikan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar daripada diri mereka sendiri, dan berusaha memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kesejahteraan semua orang.

d. Mandiri

- 1) Amanah : Dimensi kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila diperkuat oleh sikap yang dapat dipercaya. Karena mampu bertanggung jawab, jujur pada diri

sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi tanggung jawabnya, siswa yang mandiri akan berkembang menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Hasilnya, siswa memiliki moral dan karakter yang kuat, di samping kecerdasan akademik.

- 2) Istiqomah : Pembelajar mandiri dibangun di atas fondasi siswa yang konsisten. Karakter yang kuat dan mandiri dipupuk oleh ketekunan, konsistensi, dan sikap tegas siswa yang konsisten. Mereka bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, tangguh, dan mampu membuat penilaian yang bijaksana.

e. Berfikir Kritis

- 1) Berfikir Logis : Ajaran Islam tentang penalaran logis sangat selaras dengan komponen Berpikir Kritis P5. Keduanya mendorong siswa untuk menjadi orang yang bijaksana, mampu mengambil keputusan secara tepat, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah. Selain kecerdasan intelektual mereka, siswa-siswa ini menunjukkan kesalehan dan tanggung jawab dalam pikiran dan perilaku mereka.
- 2) Objektif : Tujuan: Pemikir kritis tercermin dalam diri siswa-siswa Islam. Siswa yang mempraktikkan objektivitas belajar untuk bersikap adil, logis, dan tidak terpengaruh oleh bias atau tekanan teman sebaya. Hal ini

sejalan dengan komponen berpikir kritis dalam Profil Siswa Pancasila, yang menekankan kemampuan berpikir mendalam, logis, dan jernih dalam memecahkan masalah.

f. Kreatif

- 1) Ijtihad : Ijtihad mengajarkan mereka untuk menyelidiki konsep dan solusi baru dengan tepat. Hasilnya, siswa yang berhasil memadukan semangat ijtihad dengan kreativitas akan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, mampu memecahkan masalah, dan berprinsip moral yang kuat.
- 2) Inovasi dan Kreasi: Kapasitas untuk menghasilkan ide dan karya seni yang orisinal dan inventif merupakan aspek lain dari komponen kreatif. Seorang siswa Pancasila yang memiliki kreativitas akan mampu memadukan ide, menghasilkan solusi baru, dan menghasilkan produk orisinal yang bermoral baik yang bermanfaat bagi masyarakat.⁴²

⁴² Tri Yugo, “ Integrasi Prinsip Ajaran Agama Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 5 No. 1, Tahun 2024), Hal. 3-6.

B. Kajian Pustaka Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait implementasi Proyek profil pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dalam penelitian yang telah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Risman Suleman dan Buhari Luneto (2023) yang berjudul: Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Limboto. Pada jurnal tersebut para peneliti menjelaskan bahwa profil pelajar Pancasila memiliki peran krusial dalam membentuk pelajar Indonesia menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan enam ciri utama yang teridentifikasi, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, keberkebinekaan global, semangat bergotong-royong, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, dan kreativitas, pelajar diharapkan dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks global. Dengan demikian, pelajar Pancasila bukan hanya menjadi individu yang berkualitas secara

akademik, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia internasional.⁴³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah dan Muhammad Nursikin (2024) yang berjudul: Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. Pada jurnal tersebut para peneliti menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Sudirman 2 Tingkir Salatiga berhasil mewujudkan profil pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia melalui pendekatan Humanistik. Strategi implementasinya didasarkan pada keteladanan, pembiasaan, dan program pendampingan. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti Budaya 5 S, pembacaan Asmaul Husna, doa sehari-hari, apel pagi, Jumat Bersih, dan Sabtu Sehat. Program pendampingan, khususnya melalui ekstrakurikuler, juga menjadi bagian integral dalam membentuk karakter religius siswa. Meskipun demikian, faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang terlibat dan strategi yang terstruktur, masih dihadapkan pada faktor penghambat berupa karakteristik sosial

⁴³ Risman Suleman and Buhari Luneto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto," *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, (Vol.5, No. 1, Tahun 2023), Hal.13–22.

ekonomi orang tua siswa, terutama karena sekolah berlokasi di pinggiran kota yang memengaruhi kondisi tersebut.⁴⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilali (2023) yang berjudul: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban. Pada jurnal tersebut peneliti menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berhasil menciptakan dan menumbuhkan profil pelajar Pancasila yang tangguh. Terbukti dengan penumbuhan enam dimensi kunci, yakni: keberiman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; kemandirian; semangat gotong-royong; penerimaan terhadap keberagaman global; kemampuan berpikir kritis; dan kekreatifan. Keberhasilan ini disokong oleh dukungan menyeluruh dari seluruh elemen akademik, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, wali murid, serta infrastruktur pendukung yang ada.⁴⁵

⁴⁴ Nur Afifah and Muhammad Nursikin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Vol.16, No. 1 Tahun 2024), Hal.20–31.

⁴⁵ Muhammad Hilali, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban," *EDUPEDIA: Progressive of Cognitive and Ability*, (Vol.2, No. 3 Tahun 2023), Hal.103–11.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilmi Maulidi, Amirudin, Achmad Junaedi Sitika, dan Ajat Rukajat (2022) yang berjudul: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe. Pada jurnal tersebut para peneliti menjelaskan bahwa implementasi cita-cita Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Telukjambe melibatkan pendidikan nilai Islam dalam Profil Pelajar Pancasila dengan menerapkan nilai ibadah, akhlak, muamalah, dan nilai agama Islam. Evaluasi terhadap integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan dengan menilai hasil belajar PAI untuk memberikan solusi dan tindak lanjut. Implementasi ini mengarah pada pelaksanaan program kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan oleh sekolah, termasuk praktik berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang kuat secara spiritual.⁴⁶

C. Kerangka Berfikir

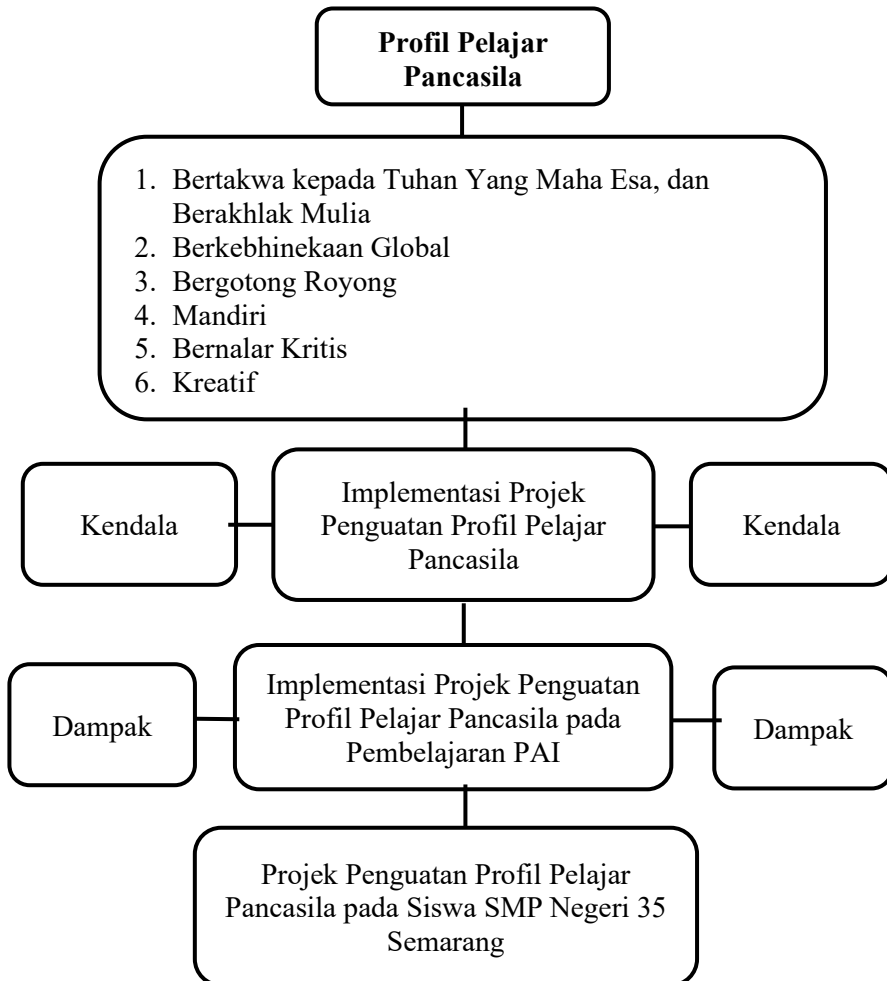
Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi profil pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang. Kerangka berpikirnya akan mengintegrasikan dua aspek utama: pertama, adalah pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar

⁴⁶ Muhammad Hilmi Maulidi et al., "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe," *KONSTRUKTIVISME: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, (Vol,14, No. 2 Tahun 2022), Hal.132–40.

negara Indonesia yang mencakup aspek kebangsaan, kemanusiaan, dan ketuhanan. Kedua, adalah eksplorasi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk metode, kurikulum, dan pengalaman pembelajaran siswa. Dengan memperhatikan kedua aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan agama Islam di sekolah negeri dapat mendukung pembentukan karakter yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan identitas bangsa Indonesia.

Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang merupakan suatu upaya menyelaraskan nilai-nilai kebangsaan dengan ajaran agama. Melalui pendekatan ini, pelajar diajak untuk memahami bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia sejalan dengan ajaran Islam dalam membangun karakter yang baik. Dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga memperkuat kesadaran akan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan dalam kehidupan beragama sehari-hari. Selain itu, implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang juga mencakup pembentukan sikap toleransi dan keberagaman. Pelajar diajarkan untuk

menghargai perbedaan keyakinan dan budaya, serta mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari.



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif, secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa , interaksi maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya.

Berikut adalah beberapa definisi penelitian kualitatif yang didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Menurut (Moleong, 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut (Mulyana, 2008) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.⁴⁷ Sugiyono

⁴⁷ Feny Rita Fiantika dkk, “ *Metodologi Penelitian Kualitatif*,”(Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, Tahun 2022), Hal. 3-4.

(2016: 9) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk mengkarakterisasi suatu fenomena atau temuan dengan menawarkan fakta atau temuan di lapangan disertai dengan penyajian apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan, tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk menguji gagasan, menetapkan fakta, mendemonstrasikan hubungan antar variabel, menawarkan penjelasan statistik, memperkirakan, menganalisis, dan memperkirakan hasil. Penelitian kualitatif berguna dalam situasi berikut karena tujuannya adalah memperoleh gambaran utuh (holistik) tentang suatu peristiwa yang terjadi dan dilihat dari sudut pandang subjek tanpa perlu membuktikan apa pun: 1. Eksploratif 2. Karakteristik 3. Edukatif.

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan suatu keadaan yang sesuai pada objek dan subjek yang diteliti, serta menguraikanya secara sistematis dan mendalam terkait dengan implementasi penguatan proyek profil pelajar pancasila pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan sasaran objek penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 35 Semarang yang berlokasi di Jl. R Soebagyo, Bubakan , Kec. Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah. Negeri 35

Semarang sudah menerapkan kurikulum merdeka yang termasuk di dalamnya terdapat P5, sehingga sekolah ini dianggap cocok untuk menjadi tempat penelitian yang dilakukan. Sehingga peneliti akan lebih mudah mencari informasi guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Rentang waktu penelitian adalah bulan Oktober-November 2024.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian nya. Data dapat direkam atau di catat oleh peneliti. ⁴⁸Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penulisan skripsi ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan siswa kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat dan mendengarkan. Adapun yang menjadi sumber data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur seperti buku, jurnal ilmiah,

⁴⁸ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarono Pressindo (LPSP), Tahun 2019), Hal. 34.

tesis dan skripsi. Selain itu terdapat pula dokumen yang berhubungan dengan SMP Negeri 35 Semarang.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Pembatasan ini didasarkan pada signifikansi, urgensi, dan kelayakan masalah serta ketersediaan sumber daya (manusia, uang, dan waktu).⁴⁹ Dalam penelitian ini difokuskan pada

1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 35 Semarang
2. Kendala Implementasi Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 35 Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Dalam pengumpulan data melalui observasi, seorang peneliti terjun langsung ke lapangan, mengamati gejala-gejala yang diteliti, kemudian menguraikan permasalahan yang timbul. Observasi ini dapat dihubungkan dengan metode pengumpulan

⁴⁹ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal.207.

data lainnya, seperti kuesioner atau wawancara, dan temuannya terkait dengan teori dan penelitian sebelumnya.⁵⁰

Pada penelitian ini peneliti mengamati secara langsung guna memperoleh data-data yang berkaitan dengan Implementasi P5 pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Semarang. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan P5 dan pembelajaran PAI di kelas VII dan juga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sekolah guna menumbuhkan karakter profil pelajar pancasila pada siswa.

2. Metode Wawancara

Wawancara (interview) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan kedua belah pihak baik itu peneliti maupun subjek

⁵⁰ Syafrida Hafni Sahir, " *Metodologi Penelitian*", (Jogja: Penerbit KBM Indonesia, Tahun 2021), Hal.30

kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang didapat baik dan akurat.⁵¹

Pada penelitian ini peneliti memilih wawancara terstruktur sebagai metode yang dipilih untuk melakukan wawancara untuk memperoleh data-data tentang pelaksanaan P5 pada pembelajaran PAI di kelas VII B. Pewawancara terlebih dahulu merumuskan pertanyaan yang memiliki keterkaitan dengan implementasi P5 dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Semarang. Maka pada penelitian ini, peneliti mewawancarai Kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru PAI dan siswa untuk memperoleh data-data tentang pelaksanaan profil pelajar pancasila pada pembelajaran PAI.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia (Hikmat, 2011:83). Teknik dokumentasi digunakan adalah dengan maksud untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya.⁵²

⁵¹ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, (Vol 11. No.2 Tahun 2015), Hal.71.

⁵² Yoki Apriyanti dkk, "Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Kemang Sari Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah", *Jurnal Professional FIS UNIVED*, (Vol 6 No.1 Tahun 2019), Hal. 74-75.

Dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar atau dokumen dokumen untuk memperoleh data. Dokumen-dokumen yang dimaksud seperti : arsip-arsip dokumen tentang profil sekolah, foto-foto saat melakukan pengamatan implelementasi P5 pada saat pembelajaran pai maupun pembiasaan-pembiasaan di sekolah, serta data-data yang berhubungan dengan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data mencakup pemeriksaan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber informan. Ketika data diperiksa melalui berbagai sumber atau informan selama penelitian, proses yang disebut triangulasi sumber dapat meningkatkan ketajaman daya dapat dipercaya data (Sugiyono, 2017, 2016). Metode yang sama dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber penelitian, atau informan. Misalnya, jika peneliti ingin memperoleh informasi tentang tata tertib sekolah, peneliti dapat melakukan triangulasi dengan mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, dan guru pelajaran.

Dalam hal ini, data harus terlebih dahulu dideskripsikan, kemudian dikategorikan, dan diperiksa untuk melihat apakah perspektif tersebut serupa atau berbeda, termasuk perspektif

mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut, setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber. Dengan demikian, bukti-bukti yang telah diteliti peneliti dari berbagai sumber membuahkan hasil. Untuk mengetahui dan menyelidiki kebenaran informasi yang dikumpulkan, peneliti berupaya membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian dengan menggunakan prosedur triangulasi sumber. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti mengumpulkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Untuk sampai pada suatu kesimpulan dalam situasi ini, peneliti dapat menyilangkan tehnik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013b). Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Untuk sumber data yang sama,

peneliti secara bersamaan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013b).

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknis menggunakan berbagai pendekatan untuk menentukan dan memverifikasi keakuratan data dari sumber yang sama guna menilai keakuratan data. Hal ini menunjukkan bagaimana peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggabungkan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mencapai suatu kesimpulan dalam kasus ini (Sugiyono, 2013b). Teknik triangulasi adalah penerapan beberapa sumber data untuk mengekstrak informasi dari satu sumber data. Peneliti menggunakan dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipan sekaligus untuk sumber data yang sama (Sugiyono, 2013b).⁵³

G. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan

⁵³ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, “ Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial”, *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, (Vol 5 No.2 Tahun 2020), Hal.149.

menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”⁵⁴

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Karena banyaknya data yang dikumpulkan di lapangan, maka data tersebut harus dicatat secara teliti dan rinci. Jumlah data yang dikumpulkan akan semakin banyak, rumit, dan kompleks jika semakin lama peneliti berada di lapangan. Oleh karena itu, reduksi data harus digunakan untuk memulai analisis data segera. Mereduksi data berarti merangkum, memilih elemen-elemen kunci, berkonsentrasi pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola.

Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan data selanjutnya dan melakukan penelusuran sesuai kebutuhan. Perangkat keras seperti komputer dan notebook dapat membantu reduksi data. Setiap peneliti akan

⁵⁴ Ahmad Rijali, “ Analisis Data Kualitatif“, *Jurnal Al-Hadharah*, (Vol 17 No. 33 Tahun 2018), Hal.84.

dipandu dalam meminimalkan data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Temuan adalah tujuan utama penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dalam melakukan reduksi data, peneliti harus secara khusus memperhatikan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak diketahui, atau kurang memiliki pola yang ditemukannya saat melakukan penelitian.⁵⁵

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Miles dan Huberman (2014), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdsarka apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan , dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.⁵⁶

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain diagram alur, infografis, korelasi antar kategori, dan deskripsi ringkas. Akan lebih mudah

⁵⁵ Sirajuddin Saleh, “ *Analisis Data Kualitatif* “, (Bandung: Pustaka Ramadhan, Tahun 2017), Hal. 92

⁵⁶ Zuchri Abdussamad, “ *Metode Penelitian Kualitatif*”, (Syakir Media Press,Tahun 2021), Hal 162.

untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan di masa depan berdasarkan apa yang telah dipelajari jika data ditampilkan. Selain itu, disarankan agar data ditampilkan menggunakan grafik, matriks, jaringan, dan bagan selain prosa naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing/ Verivication*)

Penarikan kesimpulan dan Validitas Langkah keempat dalam analisis data untuk penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman (2014), adalah memperkirakan verifikasi dan kesimpulan. Awal yang dikemukakan akan mengalami perubahan jika kuat bukti tersedia yang mendukung pada tahap pengumpulan data tersebut. Kesimpulan awal masih bersifat sementara. Namun jika data yang dikumpulkan pada tahap awal didukung oleh sumber yang terpercaya dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih banyak, maka data yang dikumpulkan dianggap kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hasilnya mungkin berupa

gambar atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau bahkan gelap, namun kini terlihat jelas setelah diperiksa. Kesimpulan ini dapat berbentuk teori, hipotesis, atau hubungan sebab akibat atau interaksi.⁵⁷

⁵⁷ Sirajuddin Saleh, “ *Analisis Data Kualitatif* “, (Bandung: Pustaka Ramadhan, Tahun 2017), Hal. 93-94.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 35 Semarang

a. Implementasi P5 di SMP Negeri 35 Semarang

Berdasarkan kemendikbudristek No. 56 tahun 2022, Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) adalah sebuah kegiatan kokurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk menguatkan upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Peningkatan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan sila-sila Pancasila di sekolah dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Terkait profil pelajar pancasila telah diterapkan di SMP Negeri 35 Semarang.

Tahap pelaksanaan P5 di SMPN 35 Semarang ini dilakukan dengan pertama, membentuk tim fasilitator. Pembentukan tim fasilitator merupakan tahap pertama yang bertujuan untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi seluruh proses pelaksanaan proyek. Tim fasilitator sudah dibentuk dengan melibatkan guru-guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya masing-masing. Kedua, mengidentifikasi tahapan kesiapan P5. Dalam hal ini kepala

sekolah bertanggung jawab menanyakan kepada tim fasilitator pada kesiapan tema dan modul yang akan dijalankan. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru Matematika Ibu Wiji Astuti sebagai berikut

“Kepala sekolah selalu mengingatkan misal besok tema satu” Apakah sudah siap?”, Apakah modul nya sudah siap?”. Dari beberapa guru dibagi menjadi tiga koordinator yaitu kelas 7,8, dan 9 sendiri-sendiri dan ada koordinator besar. Koordinator besar ada 3 dan koordinator kecil ada 9. Kelas 7 ada 3 tema , 8 tiga tema dan 9 tiga tema maka koordinator besar ada tiga dan koordinator tiap tema ada 9 orang.”⁵⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran Kepala Sekolah sangat aktif dalam menjalankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam hal pengawasan dan persiapan pelaksanaannya. Kepala sekolah secara teratur mengingatkan guru tentang pelaksanaan tema P5. Ini menunjukkan bahwa ada kontrol dan dukungan manajerial untuk memastikan bahwa guru siap secara administratif dan teknis sebelum kegiatan dimulai.

Untuk melakukannya, para pendidik dibagi ke dalam struktur koordinasi yang sistematis. Semua tugas didistribusikan menurut jenjang kelas; ada koordinator untuk kelas 7, kelas 8, dan kelas 9, dan mereka didukung oleh

⁵⁸ Hasil Wawancara Ibu Wiji Astuti, S.Pd., tanggal 23 Oktober 2024. (*Lamp W. 2*)

koordinator besar, yang bertanggung jawab atas pelaksanaan umum. Secara keseluruhan, terdapat tiga koordinator besar yang bertanggung jawab atas satu jenjang kelas, dan terdapat sembilan koordinator kecil untuk setiap tema P5 di setiap jenjang kelas, dengan total tiga tema per jenjang. Struktur koordinasi ini bertujuan untuk memastikan pelaksanaan P5 berjalan secara terorganisir dan efisien di setiap jenjang kelas.

Ketiga menentukan tema, dimensi dan alokasi waktu P5. Tema P5 pada fase D di SMP Negeri 35 Semarang adalah Bhineka Tunggal Ika. Dimensi yang di usung yaitu kreatif, bergotong royong, dan berkhíbenekaan global dengan topik bersatu dalam perbedaan. Setiap kelas menampilkan pakaian adat, makanan khas, alat musik, rumah adat dari setiap wilayah, dan lukisan di atas caping yang telah dikerjakan siswa selama kegiatan P5 pada hari Rabu tiap minggu. Hal ini sesuai dengan apa yang diamati peneliti pada Rabu, 28 Oktober 2024, di lapangan SMP Negeri 35 Semarang.



Gambar 4.1
Gelar karya P5

Sekolah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan memberikan satu jam pelajaran (JP) untuk setiap mata pelajaran setiap minggu. Bu Wiji Astuti menjelaskan bahwa, misalnya, ketika mata pelajaran Matematika memiliki lima JP per minggu, satu JP dialokasikan untuk kegiatan P5, sedangkan empat JP sisanya digunakan untuk pelajaran reguler. Pola pengambilan satu JP ini diterapkan secara merata pada semua mata pelajaran kecuali Bimbingan Konseling (BK) dan Bahasa Jawa, yang tidak mengurangi waktu yang dialokasikan untuk kegiatan P5. Hal ini menunjukkan bahwa, sebagai bagian dari upaya untuk memasukkan kegiatan P5 ke dalam kurikulum sekolah,

waktu pembelajaran telah disesuaikan. Ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ibu Wiji Astuti, guru Matematika.

“P5 itu kan diambil satu jp dari jumlah jp per mapel. Contoh misal matematika itu 5 Jp perminggu maka 1 jp digunakan untuk P5 sedangkan 4 JP digunakan untuk pembelajaran. Semua mapel diambil 1 jp kecuali BK dan bahasa jawa.”⁵⁹

Di SMP Negeri 35 Semarang, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dijalankan selama satu hari penuh setiap Rabu. Kegiatan ini dijalankan dengan sistem blok waktu, dengan setiap pertemuan berlangsung selama 10 jam pelajaran (JP). Dengan demikian, siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplere topik, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari secara mendalam dan menyeluruh.

Pada tema pertama, alokasi waktu yang ditentukan adalah sebanyak 120 JP. Dengan pembagian waktu 10 JP setiap pertemuan, maka kegiatan P5 pada tema ini direncanakan berlangsung selama 12 kali pertemuan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan kontinuitas dan kedalaman dalam proses pelaksanaan proyek, serta memungkinkan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara lebih optimal dalam aktivitas pembelajaran yang

⁵⁹ Hasil Wawancara Ibu Wiji Astuti, S.Pd., tanggal 23 Oktober 2024. (*Lamp W. 2*)

kontekstual dan kolaboratif. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti oleh Kepala Sekolah Ibu Yunita Lestari.

“Kita melakukan kegiatan P5 dengan blok satu hari penuh selama 10 jam di hari rabu. Tema 1 ada 120 jp berarti kita ada 12 kali pertemuan.”⁶⁰

Alur tahapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 35 Semarang yang peneliti lihat pada modul P5 ada beberapa tahapan:

- 1) Tahap Pengenalan : Bersatu dalam Perbedaan (30 JP)
 - a) Aktivitas 1: Pengenalan dialog dalam berbagai bahasa daerah
 - b) Aktivitas 2: Pengenalan drama dalam berbagai bahasa daerah
 - c) Aktivitas 3: Pengenalan macam-macam lagu daerah dan tarian daerah
- 2) Tahap Kontestual: Siap Beraksi (30 JP)
 - a) Aktivitas 4: Mengikuti kegiatan kelompok berlatih tarian daerah diiringi lagu tradisional
 - b) Aktivitas 5: mengikuti kegiatan kelompok berlatih gerak dan lagu daerah dan menampilkan di depan kelas secara berkelompok
 - c) Aktivitas 6: mengikuti kegiatan kelompok membuat miniatur rumah adat.

⁶⁰ Hasil Wawancara Ibu Yunita Lestari, S.Pd., tanggal 13 November 2024. (*Lap. W I*).

- 3) Tahap Aksi: Aku Berani Mencoba (30 JP)
- a) Aktivitas 7 : Melaksanakan praktik membuat makanan khas daerah sesuai dengan kesepakatan kelompoknya
 - b) Aktivitas 8: Melaksanakan praktik membuat alat musik daerah sesuai dengan kesepakatan kelompoknya
 - c) Aktivitas 9: Melaksanakan praktik membuat minuman khas daerah sesuai dengan kesepakatan kelompoknya.
 - d) Aktivitas 10 : Melaksanakan praktik melukis dengan media caping dan tampah sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat di kelas.
- 4) Tahap evaluasi dan refleksi (30 JP)
- a) Aktivitas 11 : Bersama kelompok mempersiapkan baju adat dan aksesoris baju adat sesuai asal daerah baju adat yang ditentukan.
 - b) Aktivitas 12 : Bersama kelompok mengevaluasi serta merefleksi hasil dari pekerjaan masing-masing, apabila terjadi suatu kekurangan ataupun kegagalan bisa dicari penyebab dan jalan keluar.

Evaluasi dan refleksi adalah komponen penting dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Setiap akhir sesi kegiatan di hari yang sama, siswa diberi kesempatan untuk melakukan refleksi tentang apa yang mereka pelajari. Refleksi ini dilakukan secara langsung dan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran diri siswa serta

meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, fasilitator mencatat refleksi siswa untuk evaluasi. Forum Komunitas Belajar (KOMBE), tempat para guru bekerja sama untuk berbagi ide dan membuat strategi perbaikan, membahas evaluasi kegiatan selanjutnya. Selain itu, evaluasi juga biasanya dilakukan secara informal pada waktu luang guru, menunjukkan fleksibilitas dan komitmen bersama untuk meningkatkan pelaksanaan P5 di sekolah. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti Kepala Sekolah Ibu Yunita Lestari:

“Kita selalu review dan evaluasi. Setiap akhir kegiatan P5 disatu hari itu ada refleksi dari anak-anak merefleksikan kegiatan pada hari itu kemudian fasilitatornya itu mencatat. Biasanya evaluasinya di Kombe (komunitas belajar) dibicarakan disitu. Atau pada saat waktu luang para guru“.

Menurut para siswa, kegiatan P5 mengajarkan mereka cara berkolaborasi dalam kelompok selain mengajarkan mereka tentang keberagaman budaya Indonesia, termasuk rumah adat, pakaian adat, dan kuliner daerah. Hal ini menunjukkan bagaimana P5 mengembangkan nilai-nilai kolaboratif kerjasama di antara para siswa selain pemahaman kognitif mereka tentang budaya lokal. Para siswa dapat mengasah keterampilan sosial mereka dan memperkuat rasa identitas nasional mereka melalui praktik ini. Hal ini sesuai

dengan wawancara peneliti kepada salah satu siswa di kelas VII B:

“Karena P5 kita bisa mengenal banyak seni seperti rumah adat, pakaian, makanan tradisional setiap daerah. Dan kita juga bergotong royong bersama teman-teman untuk menyelesaikan tugas P5 tersebut.”⁶¹

b. Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang

Integrasi Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah langkah strategis untuk membangun siswa yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi abad 21. Karena PAI secara alami sudah selaras dengan nilai-nilai P5, integrasinya dilakukan secara menyeluruh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 35 lebih menekankan pada aspek pembiasaan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menyampaikan bahwa tantangan utama guru PAI bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran sebagaimana tercantum dalam buku ajar, tetapi lebih dari itu, guru PAI memiliki peran penting dalam membina dan

⁶¹ Hasil Wawancara Kafa Bihi Falakhul Anam , tanggal 12 November 2024 (*Lamp. W.6*)

menanamkan karakter serta akhlak mulia kepada peserta didik. Pendidikan budi pekerti dianggap sebagai aspek yang tidak dapat diabaikan, karena menjadi bagian integral dari misi utama pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika Islam melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Guru PAI Bapak Hasan:

“Kalo pembelajaran PAI di SMPN 35 kalo yang saya rasakan memang lebih kepada bagaimana pembiasaan-pembiasaan yang baik itu menjadi tantangan guru PAI. Tugas guru PAI itu kan bukan hanya menyampaikan ilmu agama saja namun juga harus menyampaikan budi pekerti, nah budi pekerti ini yang harus digarap juga kepada anak-anak. Kalo soal materi kan bisa disampaikan, dilihat di buku pegangan siswa tetapi yang budi pekerti ini yang secara gamblang menjadi tugas guru pai dalam menggarap akhlaqnya.”⁶²

Implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran PAI dapat ditelusuri melalui modul ajar yang digunakan. Modul ini menggambarkan alur pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, pengkondisian kelas, dan kegiatan inti. Selain itu, modul memungkinkan untuk mengevaluasi apakah elemen P5 telah diintegrasikan secara eksplisit. Menurut Bapak Hasan, guru PAI kelas 7 dan

⁶² Hasil wawancara Bapak Hasan Bisri Sismanto, S.Pd.I., tanggal 23 Oktober 2024. (*Lamp W.3*)

9, tidak selalu ada semua dimensi P5 muncul dalam setiap pelajaran; ini sangat bergantung pada materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam beberapa situasi, seluruh dimensi P5 dapat muncul secara keseluruhan, tetapi dalam situasi lain, hanya sebagian dari dimensi P5 yang muncul. Dengan demikian, keberagaman dalam penerapan P5 merupakan hal yang wajar dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran masing-masing. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Guru PAI Bapak Hasan:

“Dari modul bisa, di modul kan bisa dilihat awalan bagaimana, terus pengkondisian kelas, P5 nya masuk tidak, implementasi di kegiatan intinya ada atau tidak. Seperti yang saya katakan tadi tidak semua unsur-unsur P5 masuk mungkin ada beberapa saja. Tapi ada juga yang semua unsur P5 masuk tergantung materi dan tujuan yang ingin dicapai.”⁶³

Meskipun elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila (P5) tercantum dalam modul pembelajaran, siswa tidak selalu diberitahu secara jelas bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan P5. Namun, nilai-nilai P5 tetap ada dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan lebih implisit dan lebih masuk ke dalam proses pembelajaran secara alami. Hal ini sesuai dengan wawancara

⁶³ Hasil wawancara Bapak Hasan Bisri Sismanto, S.Pd.I., tanggal 23 Oktober 2024. (*Lamp W.3*)

yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ikhsan, guru PAI kelas 8 dan 9:

“Di modul ada, di pelaksanaanya dari saya pribadi memang tidak bilang kalo ini p5 ini p5 tapi dalam prakteknya kita menggunakan itu, ya disesuaikan dengan materi.”⁶⁴

Pada tanggal 12 November penulis melakukan observasi pembelajaran PAI di kelas VII B materi Sujud Sahwi, sujud syukur dan Sujud tilawah.

1) Perencanaan Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk kelas VII (Fase D) di SMP Negeri 35 Semarang disusun oleh Bapak Hasan Bisri Sismanto, S.Pd.I pada materi tentang Sujud syukur, Sujud syahwi, dan Sujud tilawah. Dengan waktu 12 kali 40 menit, atau empat kali pertemuan, perencanaan ini berfokus pada elemen Fikih.

Perencanaan ini mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila (PPP) yaitu:

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
- b) Bernalar kritis

⁶⁴ Hasil Wawancara Bapak Ikhsanul Khafidzin, S.Ag. , tanggal 23 Oktober 2024 (*Lamp. W.4*)

c) Kreatif.

Selain itu, pembelajaran juga diarahkan untuk membentuk Profil Pelajar Moderat melalui nilai "Qudwah" (keteladanan), di mana peserta didik diharapkan mampu meneladani ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari dengan sikap moderat.

1) Tujuan pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu:

- a) Memahami dan menjalankan ketentuan serta hikmah dari sujud syukur , sahwi dan tilawah
- b) Kemampuan dalam mensimulasikan tata cara sujud tersebut.
- c) mempraktikan sujud secara benar sesuai dengan syariat Islam.

2) Pelaksanaan Implementasi P5 Pada Pembelajaran PAI

Peneliti melaksanakan observasi dan pengumpulan data terkait implementasi P5 pada pembelajaran materi sujud sahwi, sujud syukur dan sujud tilawah di kelas VII B SMP Negeri 35 Semarang pada pertemuan ke 4.

- a) Pada awal pembelajaran . Bapak Hasan memulai kegiatan di kelas dengan memberikan salam. Dan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa.

- b) Kemudian pembelajaran di lanjutkan di mushola karena pada hari itu adalah praktek tentang sujud syahwi, sujud syukur dan sujud tilawah
- c) Dalam proses pembelajaran materi sujud, Bapak Hasan memulai dengan mempraktikkan secara langsung tata cara sujud sahwi, tilawah, dan sujud syukur sesuai dengan ketentuan yang benar. Guru memberikan contoh bacaan dan gerakan yang tepat agar siswa dapat memahami dengan jelas setiap langkah pelaksanaan sujud tersebut.
- d) Setelah guru memberikan contoh, siswa kemudian menirukan dan mempraktikkan gerakan sujud sambil menghafal bacaan yang harus dilantunkan dalam sujud sahwi, tilawah, dan syukur sesuai ketentuan yang telah diajarkan. Proses ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur.
- e) Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan, siswa melakukan latihan secara berulang-ulang baik dalam gerakan maupun penghafalan bacaan sujud tersebut. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menguasai praktik sujud dengan baik dan lancar.
- f) Selanjutnya, siswa secara bergantian menunjukkan hasil praktik dan hafalan mereka di depan teman-teman dan di depan guru. Kegiatan ini memberikan kesempatan

untuk berbagi dan memperlihatkan kemampuan masing-masing siswa serta meningkatkan rasa percaya diri.

g) Pada tahap akhir, siswa kembali secara bergiliran memperagakan praktik sujud dan menghafal bacaan di depan guru sebagai bentuk penilaian dan penguatan penguasaan materi. Kegiatan ini membantu guru untuk mengevaluasi ketercapaian kompetensi peserta didik secara langsung.

3) Evaluasi implementasi P5 pada pembelajaran PAI

Bapak Hasan menggunakan ujian keterampilan unjuk kerja dan praktik untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu melakukan sujud dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam.

2. Kendala Implementasi P5 Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang

Pembentukan karakter siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dianggap sebagai proses yang berlangsung lama dan tidak dapat diukur dalam waktu singkat, seperti satu bulan atau bahkan satu tahun. Meskipun P5 di SMP Negeri 35 Semarang secara umum berjalan lancar, ada masalah

dengan pelibatan siswa dalam kegiatan yang berlangsung lama. Saat kegiatan P5 berlangsung selama sepuluh jam dalam satu hari, beberapa siswa mengalami kebosanan. Ini mungkin disebabkan oleh guru yang tidak memiliki kreativitas atau inovasi dalam penyampaian kegiatan, terutama guru baru yang mungkin tetap terikat pada modul tanpa mengembangkan pendekatan baru. Namun demikian, penanaman nilai-nilai karakter adalah tujuan dari upaya yang terus-menerus. Dalam jangka panjang, ini akan menghasilkan konsistensi pembinaan dan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Negeri 35 Semarang, Ibu Yunita Lestari:

“Kalo pembentukan karakter kan tidak serta merta bisa dilihat hasilnya dari satu bulan atau bahkan satu tahun karena itu proses. Kalo di P5 saya kira tidak ada kendala, hanya anak-anak ketika 10 jam mengikuti P5 kadang bosan. Mungkin gurunya belum bisa berkreasi menjadi lebih menarik. Tidak semua guru, namun mungkin beberapa guru baru. P5 di SMP Negeri 35 ini baru berjalan 3 tahun, beberapa guru yang baru mungkin belum bisa mengimprovisasi menjadi lebih menarik sehingga terkadang siswa menjadi bosan. Mungkin hasil penumbuhkembangan karakter belum terlihat sekarang, paling tidak kita sudah berusaha menanamkan karakter anak mulai dari sekarang. Kebosanan karna guru kurang berimprovisasi, kalo hanya sesuai modul kan kesan nya menjadi kaku.”⁶⁵

⁶⁵ Hasil wawancara Ibu Yunita Lestari, S.Pd., tanggal 13 November 2024. (*Lamp W*

Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Sekolah menghadapi tantangan, terutama dalam hal sumber daya dan pengaturan waktu. Keterbatasan tempat untuk kegiatan sosialisasi adalah salah satu hambatan yang sering muncul, yang menghambat pelaksanaan rencana. Guru juga kesulitan mengatur waktu, terutama ketika kegiatan P5 berhubungan dengan jadwal mengajar biasa. Tidak jarang guru harus meninggalkan kelas untuk mendampingi siswa dalam kegiatan P5. Pada akhirnya, ini menyebabkan dilema antara tanggung jawab mengajar dan keterlibatan aktif dalam proyek. Hal ini menunjukkan bahwa P5 memiliki tujuan yang baik, tetapi aspek teknis dan operasional lapangan masih perlu disesuaikan untuk memaksimalkan pelaksanaannya. Ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Wiji Astuti.

“Kendala nya, kadang sarana prasarana misal kita ingin melakukan sosialisasi terbentur tempat, kadang guru terbentur dengan waktu mengajar, kadang kita meninggalkan kelas padahal kita harus mendampingi siswa”⁶⁶.

Beberapa tantangan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan di sekolah sering kali tidak mendapat dukungan

⁶⁶ Hasil wawancara Ibu Wiji Hastuti, S.Pd., tanggal 5 November 2024. (*Lamp W.2*)

lanjutan di lingkungan rumah. Ibaratnya, anak-anak telah dibentuk dan diarahkan dengan baik di sekolah, namun ketika kembali ke rumah dan tidak ada penguatan atau pengawasan, hasil pembinaan tersebut menjadi sia-sia. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa.

Selain itu, pergaulan di luar sekolah juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Anak-anak yang berasal dari lingkungan sosial yang tidak kondusif atau yang sudah memiliki kecenderungan perilaku negatif sering kali membawa pengaruh buruk kepada teman-temannya di sekolah. Guru juga menyoroti tantangan dari sisi motivasi belajar siswa, yang menurutnya banyak yang menunjukkan sikap pasif, kurang semangat, dan cenderung malas. Beberapa siswa bahkan tidur saat pembelajaran berlangsung, yang dipicu oleh kebiasaan begadang di malam hari untuk bermain game. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang tampak tidak terhubung sama sekali dengan proses pembelajaran, menunjukkan adanya jarak emosional maupun kognitif antara siswa dan materi ajar yang disampaikan. Kondisi ini menggambarkan betapa kompleksnya tantangan yang dihadapi dalam mendidik generasi muda di era digital saat ini. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Guru PAI bapak Hasan :

“Satu, ya tadi di sekolah sudah disuruh tapi dirumah tidak diterapkan lagi. Ibarat membuat makanan sudah di adon

baik tapi ditaruh sana dibiarkan saja ya ambyar lagi sehingga gagal lagi. Sebaik apapun anak di sekolah tapi ketika pergaulan di luar sekolah tidak mendukung program sekolah maka akan rusak lagi. Kedua, anak-anak yang memang sudah terlanjur berkarakter tidak baik akan mempengaruhi anak-anak lain disini. Kalo dari segi pembelajaran anak yang model zaman sekarang banyak males nya. Contoh tidur kalo ditanya karna di malam hari main game, kemudian rame, yang paling parah itu anak yg tidak terkoneksi dengan pembelajaran.”⁶⁷

Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Sekolah menunjukkan komitmen yang besar terhadap proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ini terjadi meskipun administrasi tidak secara eksplisit menetapkan pendekatan keagamaan tertentu. Namun, nilai-nilai Islam moderat menjadi dasar yang paling penting dalam pembinaan karakter siswa dalam praktiknya. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 tidak hanya formal, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai lokal dan religius yang relevan dengan sekolah.

Meskipun demikian , tantangan tetap ada. Yang paling penting adalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia peserta didik. Guru mengatakan bahwa siswa masih kurang menyadari pentingnya kegiatan P5. Oleh karena itu, lebih banyak upaya diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai ini secara teratur. Pembimbingan intensif, pendampingan langsung, dan

⁶⁷ Hasil wawancara Bapak Hasan Bisri Sismanto, S.Pd.I., tanggal 23 Oktober 2024. (*Lamp W.3*)

dorongan terus menerus merupakan metode yang digunakan untuk menerapkan strategi ini. Guru menekankan bahwa nilai-nilai P5 harus dipahami secara teoritis dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode ini menunjukkan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada kedekatan relasional antara guru dan siswa, serta ketekunan dalam proses pembinaan karakter. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ikhsan, guru PAI:

“Mungkin secara administratif tidak tersurat namun pada pelaksanaannya kita all out mengedepankan islam yang moderat, kendala nya dari anak mungkin kembali dari sdm nya sehingga kita harus berupaya keras untuk mengajak anak-anak untuk punya kesadaran tinggi dan pentingnya P5. Memang kita harus banyak melakukan banyak bimbingan dan harus setiap saat dibimbing dan dimotivasi serta harus kebersamaan anak sesering mungkin”⁶⁸

B. Analisis Data

1. Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang

a. Implementasi P5 di SMP Negeri 35 Semarang

Sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 35 Semarang telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. P5 sebagai kegiatan kokurikuler, dimaksudkan

⁶⁸ Hasil Wawancara Bapak Ikhsanul Khafidzin, S.Ag. , tanggal 23 Oktober 2024 (*Lamp. W.4*)

untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan nilai-nilai utama Pancasila.

1) Tahap Perencanaan dan Koordinasi

Langkah awal yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah pembentukan tim fasilitator. Tim ini berperan penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek. Keanggotaan tim melibatkan guru-guru dari berbagai bidang studi yang memiliki kompetensi dalam pelaksanaan P5.

Selanjutnya, dilakukan proses identifikasi kesiapan pelaksanaan, termasuk kesiapan tema dan modul. Hasil wawancara dengan guru Matematika menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran aktif dalam mengawasi dan memastikan kesiapan teknis sebelum kegiatan berlangsung. Kepala sekolah secara konsisten memberikan arahan dan pengingat kepada para guru untuk memastikan pelaksanaan P5 berjalan lancar.

Pembagian struktur organisasi juga sangat terencana. Koordinasi pelaksanaan P5 dilakukan secara berjenjang: tiga koordinator besar masing-masing untuk kelas 7, 8, dan 9; serta sembilan koordinator kecil, masing-masing menangani satu dari tiga tema di tiap jenjang. Pola ini menunjukkan adanya manajemen kolaboratif yang memperkuat efektivitas implementasi proyek.

2) Penentuan Tema, Dimensi, dan Alokasi Waktu

Pada fase D (SMP), tema yang diangkat adalah *Bhinneka Tunggal Ika* dengan fokus pada tiga dimensi utama: kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global. Topik yang diangkat, "*Bersatu dalam Perbedaan*", secara konkret diwujudkan dalam kegiatan gelar karya, seperti penampilan pakaian adat, makanan khas, alat musik tradisional, rumah adat, hingga lukisan di atas caping. Hasil ini menunjukkan bentuk konkret dari pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan bermakna.

Dalam hal pengalokasian waktu, sekolah menerapkan pendekatan fleksibel dan inovatif dengan sistem *blok waktu*. Satu hari penuh pada hari Rabu digunakan untuk pelaksanaan P5, mencakup 10 jam pelajaran. Secara keseluruhan, satu tema P5 dilaksanakan dalam 12 pertemuan atau total 120 JP. Strategi ini memberikan ruang cukup bagi siswa untuk mendalami tema, berdiskusi, dan mengembangkan produk secara kolaboratif.

3) Penyesuaian Kurikulum

Kegiatan P5 diintegrasikan ke dalam jadwal pelajaran dengan mengambil satu JP per minggu dari tiap mata pelajaran (kecuali BK dan Bahasa Jawa). Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian kurikulum yang

fleksibel dan mendukung pembentukan karakter siswa tanpa mengabaikan substansi pembelajaran akademik.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembagian waktu ini diterima dengan baik, karena setiap guru berkontribusi dalam pelaksanaan P5 tanpa mengurangi esensi pembelajaran utama secara signifikan.

4) Tahapan Kegiatan dalam Modul P5

Modul P5 di SMPN 35 Semarang dibagi ke dalam tiga tahap yang saling terintegrasi:

- a) Tahap Pengenalan (30 JP): Fokus pada pemahaman budaya melalui dialog, drama, lagu, dan tarian daerah.
- b) Tahap Kontekstual (30 JP): Mengasah keterampilan kolaboratif melalui latihan dan pementasan seni budaya.
- c) Tahap Aksi (30 JP): Melibatkan praktik langsung seperti membuat makanan, minuman, dan alat musik khas daerah secara kelompok.
- d) Tahap Evaluasi dan Refleksi (30 JP) : Mempersiapkan baju adat dan aksesoris sesuai dengan daerah yang ditentukan tiap kelas serta mengevaluasi kekurangan yang ada.

Tahapan ini memperlihatkan adanya alur yang terstruktur dari pemahaman hingga penerapan nyata, yang

mampu menumbuhkan nilai gotong royong, kreativitas, dan rasa cinta tanah air di kalangan siswa.

Implementasi prinsip tersebut terlihat dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 35 Semarang. Sekolah secara sistematis membentuk tim fasilitator lintas mata pelajaran, merancang kegiatan berbasis tema, dan mengintegrasikan dimensi karakter ke dalam kurikulum. Penentuan tema “Bhinneka Tunggal Ika” dan dimensi seperti gotong royong, berkebinekaan global, dan kreativitas, merupakan wujud nyata dari penguatan nilai-nilai karakter dan budaya nasional yang sejalan dengan semangat kebijakan tersebut.

Selain itu, kegiatan gelar karya yang melibatkan budaya lokal, seperti pementasan seni, membuat makanan, dan melukis di caping, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dibentuk melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Strategi penggunaan blok waktu dan integrasi jadwal juga menunjukkan komitmen sekolah untuk memberi siswa ruang yang cukup untuk berkembang secara keseluruhan sebagai individu.

Oleh karena itu, P5 di SMP Negeri 35 Semarang menunjukkan pelaksanaan semangat Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Upaya ini menunjukkan bahwa

pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan pengembangan potensi siswa untuk membentuk generasi unggul yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.⁶⁹

5) Implementasi Dimensi P5 dalam Kegiatan Proyek Tema Bhineka Tunggal Ika di SMP Negeri 35 Semarang

a) Dimensi berkebinekaan global

Indikator yang dikembangkan:

- 1) Memahami dan menghargai identitas budaya nasional dan daerah
- 2) Menunjukkan sikap reseptif terhadap keberagaman budaya

Partisipasi aktif siswa dalam mengidentifikasi dan menyelidiki kekayaan warisan budaya Indonesia ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan berikut, yang mencakup tahap pengantar hingga tindakan:

- 1) Drama dan percakapan bahasa daerah
- 2) Lagu dan tarian adat yang dibawakan oleh berbagai suku bangsa
- 3) Membuat kuliner dan minuman lokal

⁶⁹ Kahfi,” Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, (Vol.5, No. 2, Tahun 2022), Hal.46.

- 4) Berpakaian tradisional dan membangun rumah adat kecil

Siswa memperoleh pengetahuan tentang budaya mereka sendiri dan budaya lain, yang mendorong rasa hormat satu sama lain dan pemahaman tentang keberagaman sebagai kekuatan negara.

b) Dimensi gotong royong

Indikator yang dikembangkan

- 1) Kemampuan berkolaborasi dalam tim
- 2) Aktif mendukung rekan kerja dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas

Setiap tugas dirancang untuk diselesaikan secara berkelompok, yang menuntut:

- 1) Kerja sama anggota kelompok dalam menghasilkan karya seni (teater, tari, kuliner, lukisan, miniatur, dll.)
- 2) Kemampuan untuk saling membantu saat terlibat dalam kegiatan praktik (misalnya, memasak bersama, membuat properti, melukis di atas bahan-bahan yang tidak biasa seperti topi dan keranjang penampi).
- 3) Kegiatan refleksi dan presentasi kelompok yang mengutamakan persatuan dan kepercayaan

Dasar-dasar kolaborasi bersama diajarkan kepada siswa melalui diskusi kelompok, pembagian peran, penyelesaian konflik, dan penyelesaian proyek.

c) Dimensi Kreatif

Indikator yang dikembangkan :

- 1) Kemampuan menghasilkan konsep atau karya orisinal
- 2) Kemampuan mengolah informasi dan media secara inovatif.

Kegiatan ini sangat menekankan unsur kreativitas karena siswa:

- 1) Menulis dialog dan naskah teater mereka sendiri
- 2) Menciptakan karya seni (lukisan kerucut, miniatur rumah adat, alat musik, makanan dan minuman lokal
- 3) Mengadakan pertunjukan seni dan flash mob, yang menuntut kemampuan artistik, improvisasi, dan daya cipta;
- 4) Menggubah atau memodifikasi gerakan tari dan lagu daerah.

b. Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang

Dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024, dijelaskan bahwa *Pelajar Pancasila* adalah representasi pelajar Indonesia yang tidak hanya memiliki kompetensi global, tetapi juga mencerminkan

nilai-nilai luhur Pancasila. Setiap siswa diharapkan memiliki enam sifat utama: iman dan ketakwaan kepada Tuhan YME; berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; berpikir kritis; dan kreatif. Visi ini dibuat sebagai tanggapan terhadap tantangan pendidikan modern yang berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan menyeluruh.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang, visi tersebut terlihat secara nyata, terutama berkaitan dengan materi Sujud Syukur, Sujud Sahwi, dan Sujud Tilawah. Guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif tetapi juga mengajarkan nilai spiritual, moral, dan keterampilan berpikir serta kreativitas.

Dalam modul materi sujud ini, pembelajaran difokuskan pada penguatan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan sikap kreatif.

1) Dimensi: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Implementasi dimensi ini tampak dominan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Materi *Sujud Syukur*, *Sujud Sahwi*, dan *Sujud Tilawah* merupakan bagian dari

ibadah dalam Islam yang mencerminkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Sejak awal perencanaan, guru merancang pembelajaran yang mengarah pada pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

- a) Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan doa bersama, yang memperkuat nilai-nilai ketauhidan dan kebersamaan dalam ibadah.
- b) Praktik langsung di mushola memberikan pengalaman spiritual yang nyata, memperkuat keterhubungan siswa dengan Allah melalui amalan ibadah.
- c) Teladan guru dalam mempraktikkan sujud sesuai syariat memperlihatkan nilai *Qudwah* (keteladanan), yang merupakan pendekatan pembelajaran akhlak mulia secara kontekstual.

Dimensi ini telah diimplementasikan secara utuh dan menyeluruh, tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter religius melalui praktik langsung.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) yang menekankan pentingnya pembelajaran karakter melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral), di mana siswa tidak hanya memahami nilai agama tetapi juga

merasakannya secara emosional dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aspek ini telah digunakan secara menyeluruh dan lengkap, tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter religius melalui pengalaman nyata yang bermakna.⁷⁰

2) Dimensi: Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran ini tercermin melalui:

- a) Proses pemahaman makna dan ketentuan dari masing-masing jenis sujud, yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga analisis konteks kapan dan mengapa sujud tersebut dilakukan.
- b) Siswa dilatih untuk membedakan kondisi dan syarat dari ketiga jenis sujud, yang menuntut kemampuan berpikir analitis dan sistematis.
- c) Simulasi dan diskusi mengenai tata cara sujud memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan apakah mereka telah melaksanakannya dengan benar sesuai ketentuan.

⁷⁰ Rian Damariswara dkk, “*Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3*”, Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, (Vol. 1, No.1, Tahun 2021), Hal.38.

Dimensi bernalar kritis terlihat dalam aktivitas pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam dan pemilahan informasi berdasarkan hukum fikih.

Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan pandangan Zamroni (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi⁷¹. Dengan demikian, dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran ini mendorong siswa untuk memiliki pemahaman mendalam dan mampu memilah informasi secara objektif berdasarkan hukum fikih.

3) Dimensi: Kreatif

Kreativitas siswa dikembangkan melalui pendekatan praktik yang aktif dan reflektif:

- a) Siswa dilatih untuk menyusun bacaan dan gerakan sujud secara mandiri setelah mencontoh guru, bukan hanya meniru tetapi juga memahami.
- b) Pada sesi unjuk kerja, siswa tampil di depan teman untuk menunjukkan hasil praktik dan hafalan,

⁷¹ Zamroni & Mahfudz, “ *Panduan Teknis Pembelajaran yang Mengembangkan Critical Thinking*” (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2009)

memberikan ruang untuk berekspresi dengan cara mereka sendiri dalam menyampaikan materi.

- c) Simulasi kelompok memungkinkan variasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakter masing-masing siswa, membuka ruang untuk eksplorasi metode belajar yang kreatif dan tidak kaku.
- d) Meskipun materi bersifat ibadah dan bersifat normatif, namun pendekatan pembelajaran memberi ruang inovasi dalam cara siswa menyerap dan menyampaikan materi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran kreatif adalah proses yang memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan gagasan orisinal melalui kebebasan berekspresi dan berpikir divergen dalam suasana belajar yang mendukung⁷². Dengan demikian, dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI ini tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga proses berpikir dan berekspresi yang variatif.

Pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Semarang pada materi *Sujud Syukur, Sahwi, dan Tilawah* telah

⁷² Wina Sanjaya, “ *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 230–231.

mengintegrasikan tiga dimensi utama Profil Pelajar Pancasila dengan baik:

- 1) Beriman, Bertakwa dan Berakhlak Mulia terlihat dari pemilihan materi, suasana spiritual, dan pendekatan ibadah langsung.
- 2) Bernalar Kritis tampak dari kemampuan siswa memahami perbedaan dan konteks hukum Islam dalam praktik sujud.
- 3) Kreatif tampak dari metode penyampaian guru dan respon siswa yang aktif, reflektif, dan variatif dalam proses belajar.
- 4) Model pembelajaran berbasis praktik, keteladanan, dan evaluasi langsung menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter dan kompetensi spiritual siswa secara holistik sesuai dengan semangat Profil Pelajar Pancasila.

2. Kendala Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 35 Semarang secara umum telah menunjukkan komitmen tinggi dari pihak sekolah dan guru, terutama dalam integrasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI. Namun demikian, data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses tersebut tidak terlepas

dari sejumlah tantangan dan hambatan, baik dari aspek internal sekolah maupun eksternal siswa.

a. P5 sebagai Proses Jangka Panjang

Pembentukan karakter melalui P5 tidak dapat diukur secara instan. Sebagaimana dinyatakan oleh Kepala Sekolah, Ibu Yunita Lestari, karakter membutuhkan waktu dan konsistensi dalam pembentukan. Ini menjadi tantangan utama karena dalam praktiknya, ekspektasi hasil seringkali tidak selaras dengan durasi pelaksanaan. Akibatnya, beberapa guru dan siswa kurang sabar atau tidak melihat dampak langsung, sehingga berpotensi mengurangi motivasi dalam menerapkan kegiatan P5 secara konsisten.

Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2004) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses berkelanjutan yang harus dilakukan secara terpadu antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta tidak bisa dicapai hanya dalam waktu singkat atau melalui kegiatan yang bersifat seremonial.

b. Kebosanan dan Kelelahan Siswa karena Durasi Kegiatan yang Panjang

Dalam pelaksanaan P5 berdurasi panjang (hingga 10 jam dalam sehari), siswa mengalami kejenuhan. Hal ini diperburuk dengan kurangnya improvisasi dari guru dalam menyampaikan kegiatan, terutama bagi guru-guru baru yang

masih terpaku pada modul tanpa melakukan variasi pendekatan. Hal ini menyebabkan P5 menjadi kaku dan monoton.

Multiple Intelligences oleh Howard Gardner menunjukkan bahwa semua siswa memiliki berbagai jenis kecerdasan. Ini termasuk kecerdasan verbal, logis, visual, musikal, kinestetik, interpersonal, dan lain-lain. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang hanya menggunakan satu pendekatan tidak dapat mencapai potensi siswa sepenuhnya. Guru yang tidak memberikan variasi pada pendekatan pengajaran mereka berisiko membuat kegiatan menjadi monoton dan tidak Menarik bagi sebagian besar siswa.

Oleh karena itu, untuk menjaga semangat dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran dalam P5 harus dirancang secara inovatif, fleksibel, dan adaptif. Sebagai fasilitator, guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan.

c. Minimnya Dukungan dari Lingkungan Keluarga

Guru PAI menyampaikan bahwa pembinaan karakter di sekolah sering tidak mendapat dukungan dari rumah. Ketika siswa kembali ke lingkungan keluarga tanpa penguatan nilai yang sama, nilai-nilai karakter yang

ditanamkan di sekolah tidak mendapat penguatan lanjutan, bahkan bisa hilang.

Fenomena ini sesuai dengan pandangan Prof. Dr. H.A. Zakiyah Daradjat, seorang tokoh pendidikan Islam Indonesia, yang menyatakan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat harus berkolaborasi untuk membangun akhlak dan karakter anak. Menurutnya, keluarga memainkan peran penting dan utama dalam membentuk kepribadian anak karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar meniru, menanggapi, dan mengambil nilai-nilai kehidupan. Pendidikan karakter di sekolah tidak akan efektif jika keluarga tidak memberikan keteladanan dan penguatan nilai Moral . mereka bahkan bisa kehilangan pengaruhnya.⁷³

Oleh karena itu , sekolah tidak dapat beroperasi secara mandiri jika pembinaan karakter siswa benar-benar efektif dan berkelanjutan. Agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapatkan dukungan dan penguatan di lingkungan rumah, penting bekerja sama dengan keluarga sebagai mitra utama.

d. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pergaulan Negatif

Pergaulan di luar sekolah sangat mempengaruhi perilaku siswa. Anak-anak dari lingkungan sosial yang tidak

⁷³ Tarmujianto, “ Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Menciptakan Keluarga Bahagia”, *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* (Vol. 14, No. 2, November 2020) Hal.67.

kondusif sering membawa pengaruh negatif ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini mempersulit proses penanaman nilai-nilai karakter karena nilai positif yang ditanamkan harus bersaing dengan pengaruh eksternal yang kontraproduktif.

Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, seorang pakar pendidikan Islam, mengatakan bahwa lingkungan sosial anak sangat memengaruhi pembentukan kepribadiannya. Seperti yang dia katakan, anak-anak lebih mudah menerima dan meniru apa yang mereka lihat dan alami di lingkungan mereka. Maka akan sangat sulit bagi sekolah untuk mempertahankan prinsip karakter yang telah ditanamkan jika lingkungan pergaulan anak dipenuhi dengan perilaku menyimpang atau tidak sesuai dengan prinsip moral.⁷⁴

.Oleh karena itu, dampak negatif dari pergaulan di luar sekolah menjadi masalah besar untuk pendidikan karakter. Karena itu, masyarakat dan orang tua harus berperan dalam menciptakan lingkungan yang positif untuk siswa agar pembelajaran karakter di sekolah dapat berlanjut dan berakar kuat dalam kehidupan mereka.

e. Rendahnya Motivasi dan Kesadaran Siswa

Beberapa siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah. Fenomena siswa yang tidur di kelas karena

⁷⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 63.

begadang, tidak fokus, atau bahkan tidak terkoneksi dengan pembelajaran menunjukkan adanya hambatan dari sisi kesiapan internal siswa. Ini menunjukkan bahwa implementasi P5 tidak cukup hanya dengan kegiatan terstruktur, tetapi juga perlu pendekatan personal dan pembimbingan emosional yang lebih intensif.

Sardiman A.M. (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan pemelihara kegiatan belajar. Siswa akan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), jika mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi⁷⁵.

f. Tantangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Internal Guru

Menurut Bapak Ikhsan, guru PAI lainnya, salah satu tantangan besar adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya P5, serta belum maksimalnya improvisasi guru dalam membawakan kegiatan. Pendampingan yang intensif dan keterlibatan guru dalam kehidupan siswa menjadi kunci dalam menjembatani persoalan ini.

Selain itu, Prof. Dr. H.A. Zakiyah Daradjat menekankan bahwa proses pendidikan karakter, yang

⁷⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 84–85.

mencakup kesadaran moral dan religius, hanya akan berhasil jika ada hubungan emosional antara guru dan siswa. Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip yang diajarkan oleh guru tidak hanya diterima secara lisan, tetapi juga dirasakan dan dihayati oleh siswa, guru harus mampu menjadi orang yang dihormati, dipercaya, dan dekat secara emosional.⁷⁶

Oleh karena itu, para ahli pendidikan Indonesia berpendapat bahwa pendekatan yang lebih individual dan empati dapat membantu mengatasi masalah ketidaksadaran siswa terhadap nilai-nilai P5 dan improvisasi guru yang kurang. Agar implementasi P5 benar-benar menyentuh aspek karakter dan kesadaran diri siswa, guru harus hadir sebagai pendamping yang aktif dan adaptif.

C. Keterbatasan Penelitian

Terdapat berbagai kendala dan hambatan yang disadari oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Meskipun peneliti sudah berupaya sebaik-baiknya, perlu disadari bahwa penelitian ini masih ada kesalahan dan kekurangan yang disebabkan oleh beberapa batasan sebagai berikut.

1. Keterbatasan Lokasi

⁷⁶ Susi Fitriana, “Peran Kepribadian Guru Dalam Prses Belajar Mengajar (Analisis Kritis Konstruktif Atas Pemikiran Zakiah Daradjat)”, *Jurnal Muslim Heritage*, (Vol. 4 No 2, November 2019) Hal. 288.

Penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 35 Semarang, sehingga data yang dikumpulkan hanya terbatas di sekolah tersebut saja.

2. Keterbatasan Waktu

Penelitian ini dibatasi oleh waktu, meskipun waktu yang digunakan cukup singkat namun peneliti mampu memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

3. Keterbatasan Kemampuan

Karena teori merupakan bagian dari penelitian ini, peneliti menyadari keterbatasannya, terutama dalam hal pengetahuan ilmiah dan proses penelitian yang masih banyak kekurangannya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk melakukan penelitian sesuai dengan pengetahuan ilmiah dan bimbingan dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implelentasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang “ maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 35 Semarang menunjukkan langkah-langkah yang sistematis, terstruktur, dan terintegrasi dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Perencanaan matang, koordinasi yang baik, dan pelibatan aktif berbagai pihak terutama guru dan kepala sekolah menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan projek ini. P5 dirancang dengan pendekatan tematik dan fleksibel, mengangkat tema *Bhinneka Tunggal Ika* yang diimplementasikan melalui berbagai kegiatan kontekstual seperti gelar karya budaya. Alokasi waktu blok (10 jam per minggu) memberikan ruang luas bagi siswa untuk eksplorasi dan kolaborasi.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya beriman dan bertakwa, bernalar kritis, serta kreatif, telah terlihat nyata. Praktik ibadah langsung, diskusi hukum fikih, dan unjuk kerja memberikan pengalaman spiritual, intelektual, dan emosional yang menyeluruh bagi siswa.

2. Implementasi ini masih menghadapi sejumlah kendala signifikan. kendala utama meliputi:
 - a. Kebutuhan proses jangka panjang dalam pembentukan karakter,
 - b. Kebosanan siswa karena durasi kegiatan yang panjang,
 - c. Minimnya dukungan dari keluarga dan pengaruh lingkungan negatif,
 - d. Serta rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian siswa.
 - e. Di sisi lain, keterampilan improvisasi dan pendampingan dari guru masih perlu ditingkatkan agar P5 tidak bersifat monoton dan tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti memberikan saran mengenai Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang lebih baik lagi untuk mendukung kenyamanan siswa dan guru dalam pelaksanaan Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 35 Semarang. Dengan fasilitas yang lebih baik maka penerapan nilai-nilai pancasila pada pembelajaran PAI dapat terwujud.

2. Bagi Guru

Untuk memetakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendukung sesuai dengan komponen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, maka guru hendaknya lebih mendalami dan mengkaji projek tersebut secara rinci. Guru juga sebaiknya memberikan contoh perilaku positif dan tutur kata baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa mengikuti kegiatan Pembelajaran PAI dengan baik, meneladani guru yang telah memberikan contoh yang baik seperti sholat tepat waktu dan berjamaah serta tidak mengabaikan nasihat guru karena guru bertanggung jawab membimbing siswa.

4. Bagi Orangtua

Orang tua diharapkan untuk memaksimalkan perhatian anak-anaknya, memberikan arahan dan dorongan, serta mengajarkan perilaku positif kepada mereka saat mereka menyelesaikan berbagai tugas. Misalnya, mendidik anak untuk berdoa, memperlakukan orang lain dengan hormat, mandiri, belajar, dan terlibat dalam kegiatan konstruktif lainnya dalam lingkungan keluarga.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan segala rahmat dan hidayah-Nya. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan kesalahan dalam materi, prosedur, dan sistematika pada skripsi ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya sebagai tambahan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. Hal 162
- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarono Pressindo (LPSP). Hal 34.
- Afifah, Nur, and Muhammad Nursikin. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 1, Hal. 20–31.
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani. 2020. *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*", Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol 5 No.2. Hal.149.
- Anwar, M. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Apriyanti, Yoki dkk. 2019. *Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Kemang Sari Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah*. Jurnal Professional FIS UNIVED Vol 6 No.1. Hal. 74-75.
- Damarasiwara, Rian. 2021. *Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, Vol.1, No.1. Hal.38
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, John. 2003. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, Originally Published.

- Fathani, Aqil Teguh, and Eko Priyo Purnomo. 2020. *Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menekan Radikalisme Agama*. Mimbar Keadilan 13, no. 2, Hal. 240–251.
- Fitriana, Susi. 2019. *Peran Kepribadian Guru Dalam Prses Belajar Mengajar (Analisis Kritis Konstruktif Atas Pemikiran Zakiah Daradjat)*. Jurnal Muslim Heritage. Vol. 4 No 2. Hal. 288.
- Hafni Sahir, Syafrida. 2021. *Metodologi Penelitian*. Jogja: Penerbit KBM Indonesia. Hal.30
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hilali, Muhammad. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban.” *EDUPEDIA: Progressive of Cognitive and Ability* 2, no. 3. Hal.103–11.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. 2022. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1. Hal. 1224–38.
- Ismail, Shalahudin, Suhana, and Qiqi Yuliati Zakiah. 2020. Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah.” *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1.
- Kahfi, Ashabul. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah.” *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): 138–51. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/index>.
- Kurniawaty, Julia Bea, and Santyo Widayatmo. “Membumikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia.” *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 1 (2021): 16–24.
- Lestari, Silvia Oktaviana, and Heri Kurnia. 2022. Peran Pendidikan

- Pancasila Dalam Pembentukan Karakter.” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1. Hal.25–32.
- Lubaba, Meilin Nuril, and Iqnatia Alfiansyah. 2022. “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 .
- Mansir, Firman, and Lia Kian. 2021. “Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Kehidupan Beragama.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 4, no. 3. Hal. 250–63.
- Maulidi, Muhammad Hilmi, Amirudin, Achmad Junaedi Sitika, and Ajat Rukajat. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe.” *KONSTRUKTIVISME: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 2. Hal. 132–40.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Suti’ah, and Nur Ali. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nadhiroh, Syifaun, and Isa Anshori. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1. Hal. 56–68.
- Nur’Inayah, Novita. 2021. Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo.” *Journal of Education and Learning Science* 1, no. 1.Hal. 1–13.
- Permendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68* .
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam

Mulia.

- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Al-Hadharah, Vol 17 No. 33. Hal.84
- Rita Fiantiks, feny. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sumatera Barat:PT Global Eksekutif Teknologi. Hal 3-4.
- Rohman, Hendri. 2020. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru.” *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan* 1, no. 2. Hal. 92–102.
- Rosaliza, Mita. 2015. *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol 11. No.2. Hal.71.
- Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. 2021. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2. Hal. 230–49.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses, Jakarta: Prenada Media. Hal.230-231.
- Santika, I Wayan Eka. 2022. PenguatanNilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, Hal. 92
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm.84.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal.207
- Suleman, Risman, and Buhari Luneto.2023. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto.” *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 5, no. 1. Hal. 13–22.
- Susilawati, Eni, Saleh Sarifuddin, and Suyitno Muslim. 2021.

Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar.” *TEKNODIK* 25, no. 2. Hal. 155–67.

Susilowati, Evi. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* Hal. 115–132

Tarmujianto.2020. Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Menciptakan Keluarga Bahagia. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Vol. 14, No. 2. Hal.67

Zuhairimi. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing.

Zuriah, Nurul, and Hari Sunaryo. 2022. Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 1. Hal. 71–87.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 4528/Un.10.3/K/KM.00.11/10/2024

Semarang, 17 Oktober 2024

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang
Jl.Dr. Wahidin No.118, Jatingaleh, Kec. Candisari
Kota Semarang, Jawa Tengah 50254
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tsalist Khoirul Ummah
NIM : 2003016049
Semester : 9

Judul Skripsi: Implementasi P5 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Semarang

Dosen Pembimbing: 1. Dr. H. Mustopa, M.Ag.
2. Mohammad Rofiq , M.Pd.

untuk melakukan penelitian/riset di SMPN 35 Semarang, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dengan dukungan data tema/judul sebagaimana tersebut diatas selama kurang lebih 15 hari, yang dilaksanakan mulai tanggal 17 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2024 dan data dari observasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian atas perhatian dan terakabuhnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kabag Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN II

PROFIL SMP NEGERI 35 SEMARANG

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 35 Semarang

SMP Negeri 35 dulunya adalah sekolah filial dari SMP Negeri 23 Semarang sejak tahun 1994 di daerah Polaman. Kemudian berpindah tempat seperti sekarang di Jl. R Soebagyo Kelurahan Bubakan Kecamatan Mijen, Semarang, Jawa Tengah. Namun namanya masih filial 2 SMP Negeri 23. Sehingga kepala sekolah dan administrasi nya masih mengikuti SMP Negeri 23 namun pelaksanaan pembelajaran tetap sendiri-sendiri.

Kemudian Filial SMP Negeri 23 Semarang berubah menjadi SMP Negeri 35 Semarang sejak diterbitkannya SK Pemerintah Daerah pada tanggal 4 Mei tahun 2011.⁷⁷

1. VISI MISI SMP Negeri 35 Semarang

a. Visi :

“ Beriman, Berakhlak , Berbudaya dan Unggul”

b. Misi :

- 1) Menyusun dan melaksanakan penjabaran Kurikulum Satuan Pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah
- 2) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien yang diselaraskan dengan nilai-nilai keagamaan dalam

⁷⁷ Hasil wawancara Ibu Wiji Hastuti, S.Pd., tanggal 5 November 2024.
(*Lamp W.2*)

ragka pengembangan potensi peserta didik secara maksimal agar menjadi lulusan yang beriman , terampil , berpengetahuan luas dan berwawasan global

- 3) Mengarahkan peserta didik dalam mengimplementasikan agama yang dianut se cara baik dan menghargai segala perbuatan yang benar
- 4) Melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran secara periodik
- 5) Meningkatkan kompetensi SDM guru dan tenaga kependidikan yang kompeten dan terampil serta sarana pendukung yang memadai
- 6) Mengoptimalkan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar berbasis teknologi informasi
- 7) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang utuh sesuai Standar Nasional Pendidikan
- 8) Mengelola pembiayaan dengan transparan dan akuntabel
Meningkatkan kepedulian warga sekolah dalam menjaga lingkungan

Nama	: SMP Negeri 35 Semarang
NPSN	: 20328831
Alamat Sekolah	: Jl. R Soebagyo
Desa Kelurahan	: Bubakan
Kecamatan	: Mijen
Kabupaten	: Kota Semarang
Provinsi	: Prov. Jawa Tengah
Kode Pos	: 50215
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMP
Kurikulum	: Kurikulum merdeka
Akreditasi	: A
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 421.2/151 tahun 2011
Tanggal SK Pendirian	: 2011-05-04
SK Izin Operasional	: 421.2/151 Tahun 2011
Tanggal SK Izin Operasional	: 2011-05-04
Email	: smpn35semarang@gmail.com
Website	: http://www.smp35smg.sch.id ⁷⁸

2. Data Guru/Staff dan Siswa SMP Negeri 35 Semarang:

a. Data guru dan staff

No	Nama	Jabatan	Mapel
	Yunita Lestari, S.Pd.	Kepala Sekolah	-
	Sunarmi, S.Pd.	Guru	Bahasa Jawa
	Agus Wiharjo, S.Pd.	Guru	Bahasa Jawa
	Umi Umaroh, S.Pd.	Guru	Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia
	Iin Indriyani, S.Pd.	Guru	Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia
	Khoiriyah, S.Pd.	Guru	Bahasa Jawa
	Supriyanto, S.Pd.	Guru	Bahasa Jawa
	Nunuk Andriana, S.Pd.	Guru	IPA
	Handyan Rozadi, S.Pd.	Guru	IPA
	Anjar Widyaningrum, S.Pd	Guru	IPA
	Eko Nur Haryanto, S.Pd.	Guru	IPA
	Dra. Endang Lestaringingsih, S.Pd.	Guru	PKN
	Suci Widiyana, S.Pd.	Guru	PKN
	Sri Partini, S.Pd.	Guru	Pendidikan Katolik/Kristen
	Suwarto, S.Pd.	Guru	Penjasorkes
	Andi Setyawan, S.Pd.	Guru	Penjasorkes
	Wartini, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
	Ida Mintarsih, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
	Wariyati, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
	Sunarni, S.Pd.	Guru	IPS
	Sumarsih, S.Pd.	Guru	IPS
	Sulistyawati, S.Pd.	Guru	IPS

	Martiningsih, S.Pd.	Guru	BK
	Tiya Bashar Pratiwi, S.Pd.	Guru	BK dan Bahasa Indonesia
	Budhi Hermawan, S.Pd.	Guru	BK
	Abdul Hanan Masruri, S.Pd.	Guru	BK
	Sunarmi, S.Pd.	Guru	
	Heni Praptiwi, S.Pd.	Guru	Seni Budaya
	Supiyanto, S.Pd.	Guru	Seni Budaya
	Skendro, S.Pd.	Guru	Seni Budaya
	Khoiriyah, S.Pd.	Guru	Seni Budaya
	Agus Wiharjo, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
	Intan Rahma Darajat, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
	Theodora Purwandari, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
	Wiji Hastuti, S.Pd.	Guru	Matematika
	Sudarto, S.Pd.	Guru	Matematika
	Rina Prasetyaningsih, S.Pd.	Guru	Matematika
	Aditya yusuf Kurniawan, S.Pd.	Guru	Matematika
	Hasan Bisri Sismanto, S.Pd.	Guru	Pendidikan Agama Islam
	Ikhsanul Khafidzin, S.Ag.	Guru	Pendidikan Agama Islam
	Usman Channy A, S.Pd	Guru	Informatika
	Salsabila Zahrotul M, S.Pd.	Guru	Informatika
	Khoirul Ardhayoga R, A.Md.	Guru	Kepala Perpustakaan
	Handyan Rozadi, S.Pd.	Guru	Kepala Lab. IPA

b. Data Siswa

Rombel	Jenis kelamin		Jumlah	Total
VII- A	LK = 20	PR = 12	32	256
VII- B	LK = 18	PR = 14	32	
VII- C	LK = 18	PR = 14	32	
VII- D	LK = 16	PR = 16	32	
VII- E	LK = 18	PR = 14	32	
VII- F	LK = 18	PR = 14	32	
VII- G	LK = 18	PR = 14	32	
VII- H	LK = 18	PR = 14	32	

Rombel	Jenis kelamin		Jumlah	Total
VIII- A	LK = 18	PR = 14	32	260
VIII- B	LK = 18	PR = 14	32	
VIII- C	LK = 20	PR = 12	32	
VIII- D	LK = 18	PR = 14	32	
VIII- E	LK = 16	PR = 15	31	
VIII- F	LK = 20	PR = 14	34	
VIII- G	LK = 18	PR = 14	32	
VIII- H	LK = 18	PR = 14	32	
Rombel	Jenis kelamin		Jumlah	Total
IX- A	LK = 16	PR = 16	32	224
IX- B	LK = 14	PR = 18	32	
IX- C	LK = 20	PR = 12	32	
IX- D	LK = 17	PR = 15	32	
IX- E	LK = 16	PR = 16	32	
IX- F	LK = 16	PR = 16	32	
IX- G	LK = 20	PR = 12	32	

c. Data sarana dan prasarana di SMP Negeri 35 Semarang

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	23
2	Ruang perpustakaan	1
3	Ruang laboratorium	1
4	Ruang kepala sekolah	1
5	Ruang guru	1
6	mushola	1
7	Ruang uks	1
8	Ruang toilet	10
9	Ruang gudang	1
10	Ruang TU	1
11	Ruang bangunan	1
12	Lapangan	1
	total	43

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran W.1

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Narasumber : Bu yunita Lestari, S.Pd.
Har/Tanggal : Rabu, 13 November 2023
Tempat : Kantor kepala sekolah

1. Sejak kapan Ibu menjabat sebagai kepala kepala sekolah di SMPN 35 Semarang ?

Jawab : Saya baru di smpn 35 ini, tepatnya 5 desember tahun 2023. Sebelumnya saya menjadi guru bahasa inggris di SMP Negeri 18 Semarang. Rumah saya di Ngaliyan, dekat SMP Negeri 18.

2. Bagaimana sejarah berdirinya SMPN 35 Semarang ?

Dijawab oleh Bu Wiji

3. Bagaimana kurikulum di SMPN 35 Semarang ?

Dijawab oleh Bu Wiji

4. Apa saja Ekstrakurikuler dan Kokurikuler di SMPN 35 Semarang ?

Jawab: Bela negara itu ada paskib dan pramuka. Olahraga ada sepak bola, voli. Pmr. Seni itu ada gamelan, paduan suara, seni musik , dan rebana. Ada juga animasi dengan komputer, pencak silat. Kokulikuler itu sudah termasuk di proyek penguatan profil pelajar pancasila.

5. Bagaimana karakter siswa di SMPN 35 Semarang ?

Jawab: Hampir sama dengan anak-anak di sekolah lain, mungkin untuk inisiatif masih kurang disini. kalo disiplin sudah mulai meningkat. Karna kendalanya adalah transportasi, tempat tinggal mereka kebanyakan jauh dari transportasi. Disini tidak boleh bawa motor, kami sudah melakukan perjanjian dengan orangtua kalo di sekolah tidak boleh bawa motor. Untuk transportasi dari pemerintah yang masuk ke SMP Negeri 35 itu tidak sebanding dengan jumlah anak-anak yang naik kendaraan umum, biasanya anak-anak yang naik motor itu yang orangtuanya tidak bisa mengantar.

6. Bagaimana pelaksanaan Profil pelajar pancasila di SMPN 35 Semarang ?

Jawab: Kita melakukan nya dengan blok yaitu melakukan satu hari penuh selama 10 jam di hari rabu. Tema 1 ada 120 jp berarti kita ada 12 kali pertemuan. melalui pembiasaan , kami punya kegiatan pembiasaan di hari jumat. Jumat literasi, jumat bersih, jumat sehat, jumat gizi. Sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha. Kalo sesuai dengan visi kita. Beriman dan berakhlak, dengan sholat dhuhur berjamaah, memasukan P5 dalam pembelajaran, di PAI kan ada sholat dhuha bergiliran setiap istirahat pertama. Berakhlak, di dalam kelas gurunya menyisipkan tentang akhlaq, memberi tahu cara2 cara-cafra bersikap dengan orangtua, dengan guru, dengan teman.

Kemudian ada program Lisalam (lihat sampah langsung ambil) itu juga karakter untuk meningkatkan akhlaq menjaga kebersihan. Kemudian berbudaya, dari pembiasaan literasi sekolah, ada di minggu kedua dan keempat. Di minggu keempat diselipkan jumat gizi makan bersama yang namanya isi piringku. Literasi pada minggu keempat membacanya tidak seintensif yang minggu kedua. Kemudian pembacaan asmaul husna setiap hari jumat, tadarus, tahfid juz 30 baru kita rintis 2 bulan atau 3 bulan ini. Unggul, kami berusaha menjadikan anak kami unggul prestasi maupun lainnya dengan peningkatan literasi-literasi tadi¹.

7. Apa saja langkah yang ditempuh dalam pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?
8. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Kalo pembentukan karakter kan tidak serta merta bisa dilihat hasilnya dari satu bulan, atau satu tahun kan itu kan proses. Kalo di P5 saya kira tidak ada kendala, hanya saja anak-anak ketika 10 jam mengikuti P5 kadang bosan. Mungkin gurunya belum bisa berkreasi menjadi lebih menarik, tidak semua guru namun beberapa, mungkin itu guru baru. Kami P5 ini baru 3 tahun. Mungkin beberapa guru baru belum bisa mengimprovisasi. Kalo dari siswa bosan, mungkin hasil penumbuhkembangan karakter belum terlihat sekarang, paling

tidak kita sudah berusaha menanamkan karakter anak mulai dari sekarang. Kebosanan karna guru kurang berimprovisasi, kalo hanya sesuai modul kan malah terlihat kaku.

9. Bagaimana cara yang ditempuh dalam mengatasi kendala ketika pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Kita selalu review dan evaluasi. Setiap akhir kegiatan P5 disatu hari itu ada refleksi dari anak-anak merefleksikan kegiatan pada hari itu kemudian fasilitatornya itu mencatat. Biasanya evaluasi nya di Kombe (komunitas belajar) dibicarakan disitu. Atau pada saat waktu luang para guru.

10. Bagaimana peran kepala sekolah terhadap implementasi profil pelajar pancasila ?

Jawab: Sebagai penanggung jawab, saya memastikan kegiatan p5 di sekolah kami berjalan dengan baik. Memonitor p5, ikut dalam review dan evaluasi agar ditema selanjutnya bisa jadi lebih baik. Agar guru bisa berimprovisasi, membuat modul yang itu kami mengadakan In House Training seperti workshop di awal tahun pelajaran kemarin.

11. Bagaimana bentuk pengawasan kepala sekolah dalam penerapan Profil pelajar pancasila ?

Jawab: Saya dan Waka bidang kurikulum maupun kesiswaan bekerja sama. Ya tadi toh , dengan monitoring dengan melakukan review, evaluasi dan refleksi.

12. Bagaimana bentuk evaluasi kepala sekolah terhadap implementasi profil pelajar pancasila?

Jawab: Mengadakan koordinasi dengan semua fasilitator yang terlibat dalam P5 untuk melakukan evaluasi seperti kemarin

Lampiran w.2

Hasil Wawancara Dengan Perwakilan Kepala Sekolah

Narasumber : Bu Wiji Hastuti, S.Pd.
Hari/Tanggal : Selasa, 5 November 2024
Tempat : Di depan ruang guru

1. Sejak kapan Ibu menjabat sebagai kepala kepala sekolah di SMPN 35 Semarang ?

Jawab: Disini sejak tahun 1997 dan saya sebelumnya menjadi tenaga honorer.

2. Bagaimana sejarah berdirinya SMPN 35 Semarang ?

Jawab: Berdirinya 1994 , sebelumnya sekolah ini pernah ikut di gedung di daerah polaman. Disini saja sebelumnya masih ada SD , sehingga satu lokasi ini dibagi menjadi 2 separuh SD dan separuh SMP. Lambat laun akhirnya SD nya dipindah di dekat kelurahan. Tapi dulu disini bukan smp 35 tapi namanya smp filial 23, filial 2 punya nya smp 23. Administrasi apapun kita ikut smp 23 tapi kepala sekolah jadi satu dengan smp 23 tapi kita pelaksanaan tetap sendiri. Setelah itu tahun 2011 kita sudah berdiri sendiri menjadi smp 35.

3. Bagaimana kurikulum di SMPN 35 Semarang ?

Jawab: Dulu ada kurikulum KTSP, dan saat ini sudah menggunakan kurikulum merdeka sampai sekarang.

4. Apa saja Ekstrakurikuler dan Kokurikuler di SMPN 35 Semarang ?

Jawab: Seni musik ada, silat, paskib, bola voli, menari, musik, karawitan, rebana dan tambahan ada yang baru yaitu literasi. Kalo kokulikuler itu P5, itu diadakan setiap hari rabu dilaksanakan 10 JP dari jam 07.00- 14.50. Satu tema 3 bulan, 120 jp jadi membutuhkan 12 hari rabu sekitar tiga bulan. Dalam satu semester ada 3 tema, jadi 3 tema di kelas 7, 3 tema di kelas 8 dan 1 tema di kelas 9.

5. Bagaimana karakter siswa di SMPN 35 Semarang ?

Jawab: Namanya anak kadang-kadang melanggar ya lumrah dan masi wajar. Seandainya terjadi kesalahan masih bisa diperbaiki. Namanya anak kadang masih kita ingatkan bagaimana anak tetap lurus seandainya belok jangan terlalu belok sekali. Kebanyakan anak dari lingkungan sini karna kita pakai zonasi.

6. Bagaimana pelaksanaan Profil pelajar pancasila di SMPN 35 Semarang?

Jawab: P5 itu kan diambil satu jp dari jumlah jp per mapel. Contohnya kan misal matematika itu 5 jp maka 1 jp digunakan untuk P5 sedangkan 4 JP digunakan untuk pembelajaran. Semua mapel kecuali bahasa jawa dan BK. Setiap rabu kan ada 10 JP untuk P5, nah itu diambil dari semua mapel yang diambil satu jp tadi. Selain pake p5 kita juga pakai pembiasaan. Terutama pembiasaan ya setiap hari kita bisa menerapkan profil pelajar pancasila, guru juga harus begitu tidak hanya

muridnya. Bertakwa, pembiasaan shalat duhur, shalat duha di gilir gantian perkelas tiap hari, hari jumat tertentu kita ada hafalan juz 30 kita bersama-sama baca. Anak-anak yang hafal al-quran itu di sendirikan dan dikembangkan kembali oleh guru agama. Berkhebinekaan global, anak-anak diajarkan bisa menguasai lagu-lagu daerah, tau adat istiadat atau mungkin ciri-ciri dari tempat-tempat tertentu itu kan juga diperkenalkan dalam P5. Gotong royong, ada jumat bersih , menanam pohon. Tidak bisa dilakukan hanya petugas sekolah namun juga dengan anak-anak. Mandiri , misal anak dalam pembelajaran diusahakan bisa mengerjakan tugas secara mandiri dan berkelompok, tanggung jawab terhadap diri sendiri misal datang tepat waktu. Berpikir kritis, contoh anak di suruh datang tepat waktu namun ketika ada satu atau dua guru yang datang terlambat malah mereka juga menegur ada guru yang terlambat , anak itu juga sekarang malah memberi tahu guru yang mungkin guru belum tahu. Kreatif, ada minggu kelima namanya jumat berprestasi, anak-anak yang mempunyai bakat semisal menyanyi atau menari itu ditampilkan di lapangan. Jumat pertama jumat sehat, jumat kedua jumat literasi, jumat ketiga jumat bersih, jumat keempat jumat gizi dan literasi, jumat kelima jumat berprestasi.

7. Apa saja langkah yang ditempuh dalam pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jaab: Sering melakukan sosialisasi baik itu guru maupun siswa. Kemudian pembiasaan, kan itu juga termasuk pelaksanaan dari p5, setiap pagi senyum salam sapa, osis kan juga termasuk pelaksanaan p5. Kalo dengan masyarakat , kita pernah mengadakan bakti sosial , pembersihan sampah di salah satu wilayah di pinggiran kan itu juga membutuhkan karakter dari profil pelajar pancasila. Kalo antar guru sering sekali, kita sering sekali sosialisai tentang P5. Setiap hari S5, berdoa salah satu memimpin, menghormati bendera, menyanyikan lagu indonesia raya setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.

8. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Kendala nya , kadang sarana prasarana misal kita ingin melakukan sosialisasi terbentur tempat, kadang guru terbentur dengan waktu mengajar, kadang kita meninggalkan kelas padahal kita harus mendampingi siswa.

9. Bagaimana cara yang ditempuh dalam mengatasi kendala ketika pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila?

Kita biasanya sebelum melakukan sosialisasi atau mengadakan p5 kita brifing dulu untuk Meminimalkan kendala-kendal itu, membentuk tim dulu, kadang lewat wa bisa.

10. Bagaimana peran kepala sekolah terhadap implementasi profil pelajar pancasila ?

Baik, disiplin, apa yang menjadi program kita bersama kepala sekolah tidak segan2 untuk mengingatkan terus menerus kepada semua guru.

11. Bagaimana bentuk pengawasan kepala sekolah dalam penerapan Profil pelajar pancasila ?

Bagus, selalu memberi kesempatan kita , jadi ketika ada tiga tema maka ada tiga kelompok guru, dan selalu mengingatkan misal besok tema satu “apakah sudah siap?”, “apakah modul nya sudah siap ?”. Dari beberapa guru dibagi menjadi tiga , koordinator kelas7,8,9 sendiri-sendiri dan koorinator besar. Koordinator besar ada 3 dan koordinator kecil ada 9. Kan kelas 7 ada tiga tema , 8 tiga tema dan 9 tiga tema maka koordinator besar ada tiga dan koordinator tiap tema ada 9 orang.

12. Bagaimana bentuk evaluasi kepala sekolah terhadap implementasi profil pelajar pancasila?

Kemarin hari Kamis evaluasi, ada saat perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian yang di evaluasi. Pelaksanaan sesuai tidak dengan perencanaanya. Pencapaian nya ya seperti kemarin.

Hasil Wawancara 3

Narasumber : Bapak Hasan Bisri Sismanto, S.Pd. I

Jabatan : Guru PAI kelas 7 dan 9

Tempat : Di depan ruang guru

Tanggal : 23 Oktober 2024

Waktu : 08.00

1. Sejak kapan Bapak menjadi guru di SMPN 35 Semarang ?
Sejak 2018
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 35 Semarang ?

Kalo pembelajaran PAI di SMPN 35 kalo yang saya rasakan memang lebih kepada bagaimana pembiasaan-pembiasaan yang baik itu menjadi tantangan guru PAI. Tugas guru PAI itu kan bukan hanya menyampaikan ilmu agama saja namun juga harus menyampaikan budi pekerti, nah budi pekerti ini yang harus digarap juga kepada anak-anak. Kalo soal materi kan bisa disampaikan, dilihat di buku pegangan siswa tetapi yang budi pekerti ini yang secara gamblang menjadi tugas guru pai dalam menggarap akhlaqnya. Di SMPN 35 memang menurut saya lebih kepada penekanan akhlaq. Makanya di sekolah ini ada pembiasaan- pembiasaan positif seperti sholat berjamaah dhuhur wajib, kalo sholat dhuha juga ada namun sifatnya tidak wajib tapi juga dianjurkan. Kemudian pembiasaan hafalan juz 30 untuk mendampingi hafalan anak-anak kelas 7 dan 8 jika ada yang mau setoran. Hafalan ini sebenarnya memfasilitasi

anak-anak yang memang sudah hafal, agar hafalan mereka tidak hilang, kedua memfasilitasi untuk persiapan lomba Mapsi , ketiga memfasilitasi anak-anak yang memang mau belajar. Dibuatlah kegiatan rutinan hafalan al-quran di hari jumat, jadi jam 7 anak-anak yang mau setoran bisa ke saya dan guru agama lain di mushola. Pertama kita baca bareng-bareng selanjutnya anak-anak setoran. Anak pondok dengan anak-anak sekolah umum itu beda malesnya lebih gede, kalau tidak nambah-nambah hafalanya tetap kami terima barangkali untuk melancarkan hafalan mereka. Yang terpenting kita menjaga ritme positif anak ini untuk mau menghafal membaca al quran. Untuk solat dhuha setiap istirahat pertama. Kalo untuk pembiasaan sholat dhuhur, kan ini tempatnya kita sempit jadi kita membuat jadwal untuk kelasnya , jadi kloter pertama itu untuk laki-laki. Kita membagi tempat untuk sholat yaitu mushola dan aula untuk mengantisipasi penumpukan bisa sampai 4 kloter. Anak putri kadang banyak alasan jadi kita buat absensi. Jadi nanti misalnya ada anak yang dalam beberapa hari berturut-turut tidak sholat penanganannya langsung bisa dihadapkan dengan guru agama dan wali kelas. Bukan dimarahi, tapi lebih menasehati bagaimana mengelola manajemen mereka, bagaimana mereka bisa memilih keputusan dan menanamkan sadar diri. Kalo rutin dikelas ya doa awal dan akhir.

3. Apa media pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI ?
kalo media itu LCD, tapi tidak semua punya LCD. Teori di RPP itu kadang tidak sesuai dengan kenyataanya karena terbatasnya alat-alat
4. Apa metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI ?
Ceramah, kadang juga dengan game. Tapi dari semua pembelajaran yang saya lakukan harus ada refleksi untuk pembenahan pembelajaran, kalo metode tergantung apa yang cocok saja.
5. Apa cara yang Bapak tempuh untuk membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI ?
Dengan melakukan ice breaking, game yang sesuai dengan materi. Game yang bisa menggugah fokus anak.
6. Apa kegiatan pendukung dalam pembelajaran PAI ?
Contoh biasa ya hafalan juz tadi , rebana, dan kaligrafi juga ada.
7. Bagaimana karakter siswa di SMPN 35 Semarang ?
Anaknya ingin dilihat , ingin menunjukkan diri sehingga membuat karakter anak-anak cenderung aktif sehingga pembelajaran PAI di SMPN 35 ini lebih pada penanganan akhlak. Materi saya rasa bisa dilihat,dibaca tapi kalo akhlak itu yang susah jadi harus benar-benar kita harus isa jadi contoh.

8. Bagaimana pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI ?

Beriman dan bertakwa, anak-anak berdoa setiap awal pelajaran, anak-anak patuh dan mau melaksanakan . berkebinekaan global, anak-anak diberi waktu untuk berpendapat, mau menghormati, bagaimana sikap antara mnnon dengan muslim, gotong royong, di materi berkaitan dengankerja kelompok, diskusi, bersma-sama mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kritis, diskusi tanya jawab , anak anak mengungkapkan pendapatnya , terjadi perbedaan pendapat bagaimana sikap mereka dalam menghadapi perbedaan tersebut saling menjatuhkan atau menghormati. Kreatif, anak-anak memiliki ide kreatif misal tugas kelompok yang dianjurkan membuat sesuatu misal anak-anak diharuskan membuat produk , misal materi sholat ini siapa yang mau bikin vidio tentang sholat, nyanyi untuk rukun sholat, guru memberikan ruang sepenuhnya utuk murid memilih tugas yang mereka sukai selama itu masih dalam batas materinya. Saya rasa kalo runtuk dari awal-akhir pembelajaran itu sebenarnya sudah masuk semua, Cuma kadang orang ga paham mana yang masuk setiap unsur p5 tersebut,karena belum terbiasa mengelola atau membuat modul pembelajaran, ksc juga termasuk implementasi P5.

9. Apakah hal yang menjadi pendukung pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI ?

Satu, pimpinan yang mau support. Sehingga pembiasaan-pembiasaan yang berbau agamis seperti sholat duha, tahfid dan baca alquran tanpa dukungan kepala tidak akan bisa. Kedua adalah teman yang sefrekuensi yang mengerti yang dimaksud oleh saya misal ketika kita membuat acara bersama. Contoh kegiatan tadarus kalo tidak di dukung dengan guru agama lain ya akan keteteran, maka kehadiran teman akan jadi kekuatan untuk terlaksananya pendidikan karakter. Kalo segi tempatnya kurang, mushola nya saja masih kecil belum gede. Saya harap ada pembangunan mushola yang lebih gede jadi anak-anak pada saat sholat tidak dibikin ber kloter-kloter dan bisa berjamaah bareng serta waktunya juga lebih efektif. Ketika kita mau melakukan sholat berjamaah maka para guru lain keliling untuk mengoyaki anak-anak sehingga kehadiran guru lain sangat membantu memuluskan program ini

10. Apakah bapak melakukan kerjasama dengan guru lain, orangtua dan masyarakat untuk mendukung penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila ?

Kalo orangtua secara personal memang ada yang menanyakan seperti hafalan anak mereka dan menyuruh anaknya untuk hafalan kepada saya, kaligrafi ada yang minta anaknya diajari. Tidak semua orangtua seperti itu tapi minimal ada yang seperti

itu. Kalo secara kolektif untuk penguatan ini kan ranahnya sudah ke sekolah dan penguatan ini sudah disampaikan di forum paguyuban sekolah . kalo dari masyarakat perwakilan komite mungkin.

11. Apa saja aspek yang digunakan dalam penerapan profil pelajar pancasila ?

12. Apa saja unsur yang terdapat dalam profil pelajar pancasila yang digunakan dalam pembelajaran PAI ?

unsur sudah ada tadi yang saya jelaskan

13. Apa saja tahap implementasi profil pelajar pancasila pada pembelajaran PAI ?

Dari modul bisa, di modul kan bisa dilihat awalan bagaimana, terus pengkondisian kelas, P5 nya masuk tidak, implementasi di kegiatan intinya ada atau tidak. Seperti yang saya katakan tadi tidak semua unsur-unsur P5 masuk mungkin ada beberapa saja. Tapi ada juga yang semua unsur P5 masuk tergantung materi dan tujuan yang ingin dicapai.

14. Menurut bapak sejauh mana P5 mampu mengubah karakter anak ?

Sejauh anak-anak mau dirubah dan guru mau untuk merubahnya. Pertama dari guru, Kalo guru nya tidak mau bergerak dan berubah yang akan seperti itu saja. Kedua untuk murid nya, kalo murid tidak siap untuk berubah untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan P5 ya tidak akan berubah.

Walaupun sebenarnya dari pembelajaran yang dulu-dulu nih sudah ada P5 nya. Tapi anak-anak tidak sadar yang mereka lakukan itu adalah bagian-bagian dari P5 . Kalo P5 nya sejauh mana memberikan perubahan tergantung selama kita mau bergerak , murid murid juga bisa diajak, orangtua juga mau bekerja sama, komite jug ini akan bisa merubah. Nah selama ini yang terjadi disini kan kalo dari guru sudah kenceng tapi dirumahnya tidak kenceng. Contohnya nih misal disini sholat berjamaah dhuhur tapi dirumah tidak ada pengawasan dari orangtua karna bapak ibunya kerja kan itu menjadi sesuatu yang timpang. Saya rasa memang harus ada kerjasama dengan pihak guru, atasan, siswa maupun dari orangtua siswa. Itu harus selaras untuk merubah kalo tidak akan susah. Kalo dikatakan berhasil itu belum karna belum berhasil merubah. Sebagai contoh sholat berjamaah kan termasuk pembiasaan yang baik toh , nah ukuran keberhasilan itu adalah apabila anak-anak mau sholat sendiri tanpa dioyak-oyak oleh guru. Nah ketika anak-anak sudah mampu memunculkan seperti itu dalam dirinya maka bisa disebut berhasil.

15. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pementukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI ?

Satu, ya tadi di sekolah sudah disuruh tapi dirumah tidak diterapan lagi. Ibarat membuat makanan sudah di adon baik

tapi ditaruh sana dibiarkan saja ya ambyar lagi sehingga gagal lagi. Sebaik apapun anak di sekolah tapi ketika pergaulan di luar sekolah tidak mendukung program sekolah maka akan rusak lagi. Kedua, anak-anak yang memang sudah terlanjur berkarakter tidak baik akan mempengaruhi anak-anak lain disini. Kalo dari segi pembelajaran anak yang model zaman sekarang banyak males nya, contoh tidur kalo ditanya karna di malam hari main game, kemudian rame, yang paling parah itu anak yg tidak terkoneksi dengan pembelajaran.

16. Bagaimana cara yang ditempuh untuk meminimalisir kendala yang dihadapi ?

Membuat peraturan tidak boleh membawa hp, karna dampaknya mereka belum siap bertanggung jawab untuk membawa HP. Dulu pernah diperbolehkan membawa HP tapi mereka pada saat pembelajaran malah main hp. Mereka tidak siap secara emosional akhirnya di stop karna dampaknya luar biasa .

Hasil Wawancara 4

Narasumber : Bapak Ikhsanul Khafidzin, S.Ag.

Jabatan : Guru PAI kelas 8 dan 9

Tempat : Di depan ruang guru

Tanggal : 23 Oktober 2024

Waktu : 09.20

1. Sejak kapan bapak menjadi guru di SMPN 35 Semarang?
2005, tepatnya bulan november.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 35 Semarang ?
Saya kira sama seperti sekolah lain, mungkin perbedaanya kemampuan siswa di sekolah tinggi lain. Itu membawa juga ke semangat belajarnya agak menurun.
3. Apa media pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI ?
Lcd proyektor, media gambar, buku acuan
4. Apa metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI ?
Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, kada kita mencoba memvariasikan ke metode-metode yang lain seperti karya unjuk.
5. Apa cara yang bapak tempuh untuk membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI ?
Kendalanya itu disini jam-jam akhir memang daya nya sudah menurun makan kita mengantisipasi misal materinya praktek

itu kita akan praktek di luar kelas memberikan motivasi seperti ice breaking.

6. Apa ada kegiatan pendukung dalam pembelajaran PAI ?

Kegiatan sholat dhuha berjamaah, dhuha, tadarus , termasuk kita misal ada orangtua wali yang meninggal kita ajak takziah satu kelas . Mengajak anak- anak berpartisipasi memberikan subangsing atau kepedulian.

7. Bagaimana karakter siswa di SMPN 1 35 Semarang ?

kalo karakter memang kita belum menjadi sekolah yang favorit, jadi kebanyakan dari sisi kemampuan ya yg paling belakang sehingga kebiasaan belajarnya masih perlu dipacu.

8. Bagaimana pelaksanaan profil pelajar pancasila pada pembelajaran PAI ?

Di modul ada, di pelaksanaanya dari saya pribadi memang tidak bilang kalo ini p5 ini p5 tapi dalam prakteknya kita menggunakan itu, ya disesuaikan dengan materi. Bertakwa, biasanya doa kemudian dibiasakan membaca surat-surat pendek, asmaul husna tiap jumat pagi, menanyakan anak sudah sholat belum, berkebinakaan global kita kebetulan ada 3 agama islam , kristen dan katolik, anak-anak tidak menyebar tapi menyatu di satu kelas , sehingga untuk praktek keberagam dilaksanakan tapi tidak semua kelas hanya satu kelas. Karna yang non muslim sedikit jadi kita satukan mereka di sat kelas contohnya biasanya kita gunakan kelas f , karna kalo disebar kan

yang kerepotan guru non muslim nya. Kalo di luarkelas misal pas pembacaan asmaul husma yang non muslim kita minta untuk ke tempat tersendiri, biasanya mereka ke laborat atau perpustakaan. kalo pelajaran pai mereka juga keluar untuk menemui guru agamanya. Gotong royong, kita ada jumat bersih, kalo pas pelajaran ya pas materi yang membutuhkan praktek yang mengharuskan anak untuk melakukan suatu kegiatan. Mandiri, sering kita beri penugasan, kita menyadari bahwa kegiatan belajar anak dirumah itu semakin kurang, jadi pemberian tugas itu harapannya anak belajar dirumah. Berpikir kritis, kita stimulus karna berpikir kritis itu minim dimiliki anak, mencoba berani bertanya, mencoba mau bertanya itu yang sering kita berikan banyak porsi, memang harus sering di pancing dan diingatkan. Kreatif juga memberikan tugas, contoh misal ada materi tradisi nusantara kita mencoba memberikan anak tugas di kelas mengacu pada budaya semarang misal dugderan sebagai akumulasi budaya arab, cina dan jawa maka kita coba anak-anak untuk berimajinasi dan berkreasi.

9. Apakah hal yang menjadi pendukung pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
10. Apakah bapak melakukan kerjasama dengan guru lain, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Dengan guru agama iya, dengan guru lain iya tapi tidak semua. Dengan lingkungan, 2 tahun ini hanya kegiatan sholat jumat sehingga kita kerjasama dengan pengurus masjid untuk mohon ijin mengikuti kegiatan sholat jumat. Kalo dengan orangtua hanya kalo ada permasalahan dengan siswa.

11. Apa saja aspek yang digunakan dalam penerapan profil pelajar pancasila ?

12. Apa saja unsur yang terdapat dalam profil pelajar pancasila yang digunakan dalam pembelajaran PAI ?

Sudah saya jelaskan seperti tadi setiap unsur.

13. Apa saja tahap implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI ?

Seperti yang ada di modul, yang kita laksanakan di kelas itu.

14. Menurut bapak sejauh mana P5 mampu mengubah karakter anak ?

Bagaimanapun juga tetap ada peningkatan tentang keberagaman, gotong royong dan lain-lain itu bisa dilaksanakan, walaupun sebelumnya tanpa P5 pun sudah biasa menjalankan. Sekolah kan juga tergantung sdm guru agamanya karna biasanya hal-hal keagamaan kan seolah-olah dibebankan oleh sekolah kepada guru agama. Tapi disini kepala sekolah juga mengajak guru lain untuk ikut mengikuti kegiatan sholat duha, dhuhur . Mengajak guru lain untuk berpartisipasi sebagai

wali kelas untuk mengoyak anak-anak mengikuti sholat , makanya dibuat absensi pada saat sholat.

15. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Mungkin secara administratif tidak tersurat namun pada pelaksanaanya kita all out mengedepankan islam yang moderat, kendala nya dari anak mungkin kembali dari sdm nya sehingga kita harus berupaya keras untuk mengajak anak-anak untuk punya kesadaran tinggi dan pentingnya P5 , memang kita harus banyak melakukan banyak bimbingan dan harus setiap saat dibimbing dimotivasi serta harus membersamai anak sesering mungkin.

16. Bagaimana cara yang ditempuh untuk meminimalisir kendala yang dihadapi?

Melakukan bimbingan terus kepada anak-anak sesering mungkin.

Hasil Wawancara 5

Narasumber : Adinda Novera Putri

Jabatan : Siswi kelas 7 B

Tempat : Mushola

Tanggal : 12 November 2024

Waktu : 08.20

1. Apa saja materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran PAI di SMPN 35 Semarang ?

Tentang sholat, seperti pengertian sholat, hikmah sholat, kemudian praktek sholat dan wudhu

2. Apa media pembelajaran PAI yang biasa digunakan oleh guru ?

Biasanya memakai laptop, buku dan proyektor

3. Apa yang membuat kalian antusias mengikuti pembelajaran PAI ?

Memhafal doa dan surah surah

4. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam rangka penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Mengajak kita untuk berdiskusi , mengembangkan nilai-nilai pancasila dan mempelajari pelajaran bersama sama.

5. Apa saja kegiatan pendukung pembelajaran PAI yang wajib diikuti oleh siswa?

Ada sholat duha, dhuhur, tadarus alquran dan membaca asmaul husna setiap hari jumat serta ada perayaan maulid nabi setiap tahun, ekstra rebana.

6. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada siswa jika tidak mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran PAI ?
Dinasehati dan disuruh menyeutkan alasannya apa
7. Apakah Profil Pelajar Pancasila efektif untuk menguatkan nilai nilai luhur Pancasila?
Efektif,karena disaat P5 kita disuruh kerjasama, berdiskusi dan bergotong royong
8. Bagaimana cara yang kalian tempuh untuk mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?
Setiap pagi menyanyikan lagu indonesia raya, melaksanakan piket tepat waktu.

Hasil Wawancara 6

Narasumber : Kafa Bihi Falakhul Anam

Jabatan : Siswa kelas 7 B

Tempat : Mushola

Tanggal : 12 November 2024

Waktu : 08.45

1. Apa saja materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran PAI di SMPN 35 Semarang ?
Tentang sholat, dzikir dan asmaul husna.
2. Apa media pembelajaran PAI yang biasa digunakan oleh guru ?
Biasanya memakai buku, proyektor LCD.
3. Apa yang membuat kalian antusias mengikuti pembelajaran PAI ?
Karena gurunya seru.
4. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam rangka penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?
Mengajak kita untuk berdiskusi , mengembangkan nilai-nilai pancasila dan mempelajari pelajaran bersama sama.
5. Apa saja kegiatan pendukung pembelajaran PAI yang wajib diikuti oleh siswa?
Sholat dhuhur dan dhuha,ada hafalan Al-Quran dan maulid nabi.
6. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada siswa jika tidak mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran PAI ?

Dihukum dan dimarahi

7. Apakah Profil Pelajar Pancasila efektif untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila?

Efektif, karena P5 kita bisa mengenal banyak seni seperti rumah adat, pakaian, makanan tradisional setiap daerah. Dan kita juga bergotong royong bersama teman-teman untuk menyelesaikan tugas P5 tersebut.

8. Bagaimana cara yang kalian tempuh untuk mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila? Tepat waktu melaksanakan sholat dhuhur dan dhuha, saling membantu membersihkan kelas.

LAMPIRAN V

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini dibutuhkan mengenai kondisi sekolah dan pelaksanaan implemntasi projek penguatan profil pelajar pancasila pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 35 Semarang . untuk itu peneliti akan mengamati beberapa hal berikut:

1. Mengamati lingkungan SMPN 35 Semarang
2. Mengamati pembiasaan di sekolah yang mendukung pengimplementasiann P5
3. Mengamati suasana kelas saat pembelajaran PAI
4. Mengamati projek P5 yang dilakukan sekolah
5. Interaksi antar peserta didik baik didalam kelas (saat pembelajaran kelompok) maupun diluar kelas (pergaulan/ circle pertemanan).
6. Fasilitas sekolah yang mendukung pengimplementasi Profil Pelajar Pancasila.

LAMPRAN VI DOKUMENTASI



Halaman SMP Negeri 35 Semarang



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Guru Matematika
Perwakilan Waka Kurikulum



Wawancara Guru PAI kelas 8 & 9



Wawancara Guru PAI Kelas 7 & 8



Wawancara Siswa kelas VII B



Kegiatan 3S



Kegiatan P5 minuman tradisional



Kegiatan P5 merancang busana



Kegiatan P5 melukis di tampah dan caping



Gelar karya P5



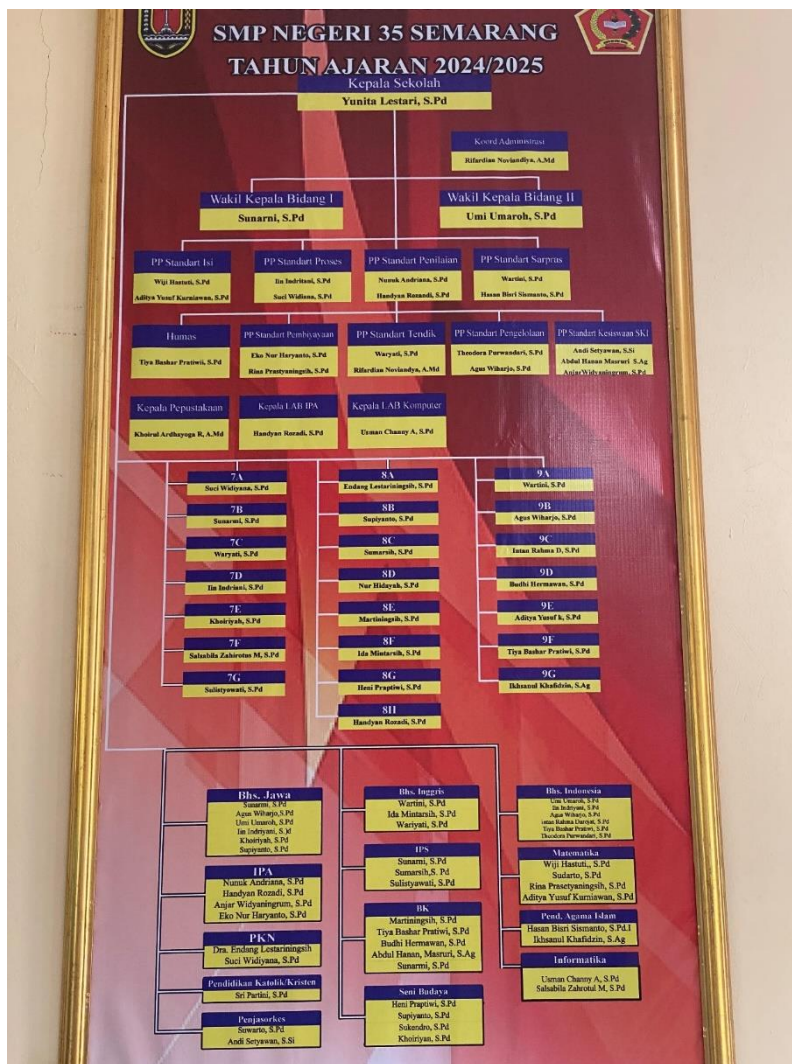
Kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas



Pembiasaan sholat berjamaah

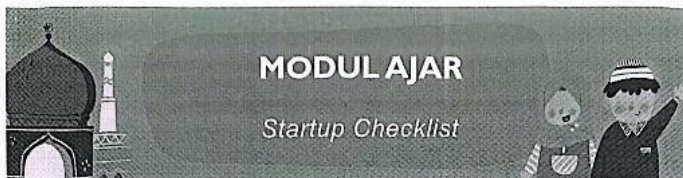


Demonstrasi praktek sujud



Daftar guru/Staff SMP Negeri 35 Semarang

Modul Ajar Materi Sujud sahwī, Sujud Syukur, dan Sujud Tilawah



Identitas Modul

Nama Penyusun	: Hasan Bisri Sismanto, S.Pd.I
Nama Sekolah	: SMP N 35 Semarang
Dimensi PPP	: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Bernalar Kritis, dan Kreatif
Profil Pelajar Moderat	: Qudwah
Fase/Kelas/Semester	: D/VII/1
Estimasi Waktu	: 12 x 40 menit (4 x pertemuan)
Profil Peserta Didik	: Reguler
Elemen	: FIKIH

Capaian Pembelajaran

Mumahami ketentuan sujud, salat, kewajiban terhadap jenazah, haji dan umrah, penyembelihan hewan, kurban, akikah, dan rukhsah dalam perspektif mazhab fikih

A. Tujuan Pembelajaran

Memahami ketentuan macam-macam sujud		
Pertemuan	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Evidence)	Asesmen
1	Menjelaskan perintah agama tentang tata cara sujud syukur, sahwī dan tilawah. Beserta hikmahnya	Tes tertulis
2	Mensimulasikan sujud syukur, sahwī dan tilawah.	Unjuk kerja
3	Mempraktikkan sujud sykur, sahwī, dan tilawah sesuai ketentuan.	Unjuk kerja

MODUL AJAR

Startup Checklist dan Budi Pekerti

ASESMEN FORMATIF AWAL UNTUK KESIAPAN BELAJAR

Guru melakukan asesmen awal menggunakan test tertulis terkait dengan kemampuan peserta didik tentang Sujud berupa:

1. Pemahaman awal materi macam-macam sujud dan tatacaranya yang telah diketahui (test tertulis)

Tindak Lanjut Asesmen

1. Test pemahaman awal (kebutuhan kesiapan belajar)

No.	Kemampuan Awal	Kriteria	Tindak Lanjut
1	Mahir	Mendapatkan nilai maksimal (100) pada semua norma penilaian, pemahaman tentang sujud dan tatacaranya	Diferensiasi Konten: 1. Peserta didik diberikan materi pengembangan berupa dalil-dalil al Quran hadis yang berkaitan dengan macam-macam sujud dan keutamaan sujud Diferensiasi Proses: 1. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan diri dengan belajar secara mandiri. 2. Peserta didik dapat diberi kesempatan menjadi tutor sebaya
2	Tinggi	Mendapatkan nilai minimal 80 persen pada semua norma penilaian, pemahaman tentang sujud dan tatacaranya	Diferensiasi Konten: 1. Peserta didik diberikan materi berupa dalil-dalil al Quran hadis yang berkaitan dengan macam-macam sujud dan keutamaan sujud Diferensiasi Proses: 1. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan diri dengan belajar secara mandiri.
3	Menengah	Mendapatkan nilai minimal 60 persen pada semua norma penilaian, pemahaman tentang sujud dan tatacaranya	Diferensiasi Konten: 1. Peserta didik diberikan materi minimal tentang beberapa dalil tentang sujud dan tata cara sujud Diferensiasi Proses: 1. Peserta didik diarahkan untuk mengikuti bimbingan kelompok yang akan dipandu oleh tutor sebaya.

2

MODUL AJAR

Startup Checklist dan Budi Pekerti

4	Dasar	Mendapat nilai kurang dari 60 persen pada salah satu atau semua norma penilaian pemahaman tentang sujud dan tatacaranya	Diferensiasi Konten: 1. Peserta didik diberikan materi minimal tentang beberapa dalil tentang sujud dan tata cara sujud Diferensiasi Proses: 1. Peserta didik dibimbing secara individu oleh guru atau tutor sebaya.

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.
2. Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur'an, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, dan lingkup dan teknik penilaian serta menyampaikan pertanyaan pemantik.
4. Guru menjelaskan tentang **KEPELOPORAN (QUDWAH)** sebagai salah satu nilai moderasi beragama yang akan diinsersikan selama proses pembelajaran.

MODUL AJAR

Startup Checklist dan Budi Pekerti

5. Guru melaksanakan asesmen formatif awal untuk mengetahui kesiapan belajar dan minat peserta didik terkait KKTP yang sudah disusun.
6. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

Kegiatan Inti

PERTEMUAN PERTAMA: METODE INQUIRY

KKTP: Menjelaskan perintah agama tentang tata cara sujud syukur, sahwī dan tilawah beserta hikmahnya

Deskripsi Kegiatan	Waktu
Langkah-langkah pembelajaran: 1. Guru memilih peserta didik yang sudah mahir dan tinggi untuk berdiskusi kelompok secara mandiri dalam memahami materi sujud Syukur, sujud tilawah dan sujud sahwī serta hikmahnya 2. Peserta didik kategori dasar belajar dibawah bimbingan guru 3. Guru mengajukan beberapa pertanyaan Kasusistik yang bersifat dialogis investigative tentang tata cara sujud sujud syukur, sahwī dan tilawah beserta hikmahnya menggunakan pedoman LKPD 1 4. Peserta didik Bersama kelompoknya mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam pertanyaan/kasus yang diajukan 5. Mencari jawaban yang tepat untuk pertanyaan yang diajukan melalui kegiatan hipotesis dan pengumpulan data 6. Setiap kelompok memberikan hasil diskusinya kepada kelompok lain 7. Kelompok lain menganalisis data hasil diskusi dan memberikan umpan balik 8. Guru memberikan penguatan dan klarifikasi 9. Bersama-sama mengambil Kesimpulan	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan memahami perintah agama tentang tata cara sujud syukur, sahwī dan tilawah dengan teknik sudut pemahaman

Tindak Lanjut Asesmen

No	Nama	Kemampuan Awal	Tindak Lanjut Kegiatan	Kemajuan Semesteran
1		Mahir	Diberikan materi pengembangan berupa dālīl-dālīl al Quran hadis yang berkaitan dengan	Siap mengikuti materi berikutnya

4

MODUL AJAR

Startup Checklist dan Budi Pekerti

			macam-macam sujud dan keutamaan sujud	
2		Dasar	Diberikan remedial materi minimal tentang beberapa dalil tentang sujud dan tata cara sujud	Siap mengikuti materi berikutnya tanpa pengembangan materi

PERTEMUAN KEDUA: METODE SIMULASI

KKTP: mensimulasikan sujud syukur, sahwī dan tilawah

Deskripsi Kegiatan	Waktu
Langkah-langkah pembelajaran: 1. Guru memberikan Gambaran kegiatan yang akan disimulasikan 2. Guru membentuk kelompok menentukan alat/kegiatan yang akan digunakan 3. Guru meminta setiap kelompok menentukan actor yang berpartisipasi dalam simulasi (peran yang dimainkan dan waktu yang diberikan) 4. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik yang terlibat simulasi 5. Menjalankan simulasi sesuai scenario 6. Peserta didik menganalisis kegiatan simulasi menggunakan LKPD 7. Guru dan peserta didik mendiskusikan alur simulasi dan materi simulasi 8. Peserta didik saling memberikan umpan balik 9. Bersama-sama mengambil Kesimpulan	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan mensimulasikan sujud syukur, sahwī dan tilawah dengan teknik sudut pemahaman

Tindak Lanjut Asesmen

No	Nama	Kemampuan Awal	Tindak Lanjut Kegiatan	Kemajuan Semesteran
1		Mahir	Diberikan tugas analisis hasil simulasi	Siap mengikuti materi berikutnya
2		Dasar	Diberikan remedial kegiatan simulasi	Siap mengikuti materi berikutnya tanpa

MODUL AJAR*Startup Checklist dan Budi Pekerti*

				pengembangan materi
--	--	--	--	---------------------

PERTEMUAN KETIGA: METODE DRILL**KKTP:** Mempraktikkan sujud syukur, sahwī, dan tilawah sesuai ketentuan

Deskripsi Kegiatan	Waktu
1. Guru mempraktikkan secara langsung dengan memberikan contoh tata cara sujud sahwī, tilawah, dan syukur sesuai ketentuan. 2. Peserta didik menirukan atau mempraktikkan dengan menghafal bacaan sujud sahwī, tilawah, dan syukur sesuai ketentuan. 3. Secara berulang-ulang peserta didik mempraktikkan dan menghafalkan bacaan sujud sahwī, tilawah, dan syukur sesuai ketentuan. 4. Secara bergantian peserta didik menunjukkan praktik hafalannya di depan teman dari kelompok lain atau langsung di depan guru. 5. Secara bergantian peserta didik menunjukkan praktik dan hafalannya di depan guru.	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Mengecek ketrampilan sujud Syukur, sujud sahwī dan sujud tilawah menggunakan test unjuk kerja/praktik

Tindak lanjut Asesmen:

No	Nama	Kemampuan Awal	Tidak Lanjut Kegiatan	Kemajuan Semesteran
1		Mahir	Menjadi tutor sebaya	Siap mengikuti materi berikutnya
2		Dasar	Diberikan bimbingan ulang tata cara sujud Syukur, sujud sahwī dan sujud tilawah	Siap mengikuti materi berikutnya tanpa pengembangan materi

Penutup Pembelajaran

MODUL AJAR

Startup Checklist dan Budi Pekerti

1. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan.
2. Guru dan peserta bersama-sama mengucapkan hamdalah dan pengakuan terhadap kekurangan dengan menyebutkan Wallahu A'lam bi al-shawab.

C. Asesmen Pembelajaran.

I. Penilaian : test tertulis pilihan ganda

1. Perhatikan pernyataan berikut!

- (1) Menundukkan kepala.
- (2) Merendahkan diri.
- (3) Merendahkan hati.
- (4) Meletakkan dahi.

Pernyataan yang memuat makna sujud ditunjukkan oleh nomor ...

- A. (1), (2), dan (3)
- C. (1), (3), dan (4)
- B. (1), (2), dan (4)
- D. (2), (3), dan (4)

2. Berikut ini yang bukan merupakan sifat sujud Nabi Muhammad saw adalah ...

- A. menempelkan dahi dan hidung di lantai
- B. menempelkan kedua lutut di lantai
- C. merenggangkan dua kaki
- D. merapatkan tumit

3. Perhatikan ilustrasi berikut! Suatu ketika Andi melaksanakan salat berjamaah di masjid. Ketika sedang membaca ayat Al-Qur'an, tiba-tiba imam bertakbir kemudian sujud. Setelah itu imam berdiri dan melanjutkan membaca ayat Al Qur'an kembali lalu takbir untuk rukuk. yang dimaksudkan dalam ilustrasi tersebut adalah sujud ...

- A. rukun
- C. sahw
- B. syukur
- D. tilawah

4. Perhatikan ilustrasi berikut! Suatu ketika Sari mengikuti salat berjamaah. Namun ia menjadi makmum masuk. Saat itu imam sudah duduk tawaruk pada rakaat terakhir. Sari pun segera mengikuti imam. Tiba-tiba imam sujud dua kali lalu salam

Apakah yang harus dilakukan Sari?

- A. menepuk tangan tiga kali mengingatkan kesalahan imam.
- B. Sari membatalkan salat dan melanjutkan salat sendiri
- C. mengikuti imam yang melaksanakan sujud sahw.

MODUL AJAR

Startup Checklist dan Budi Pekerti

D. langsung berdiri melanjutkan salat .

5. Perhatikan ilustrasi berikut! Arman melaksanakan salat Zuhur sendiri karena terlambat mengikuti jamaah. Pada waktu selesai mengerjakan rakaat terakhir, Arman ragu apakah ia sudah mengerjakan empat rakaat ataukah baru tiga rakaat. Apakah yang harus dilakukan Arman?

A. meyakini tiga rakaat dan menambah satu rakaat.

B. mengulangi salat dari awal lengkap empat rakaat.

C. menambah satu rakaat dan mengakhiri dengan sujud sahwī.

D. meyakini empat rakaat dan mengakhirinya dengan sujud sahwī.

Kunci jawaban:

Penskoran:

Nomor soal	Bobot
1-5	20
Jumlah skor maksimal	100

Jika benar mendapatkan skor 100

Penentuan nilai $= N = \text{Skor Perolehan} \times 100$

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Menggunakan pendekatan Skala Interval

II. Penilaian: Test tertulis essay

1. Tidak sedikit bintang sepak bola yang sering melakukan sujud syukur, seperti Mohammad Salah, Mane, Evan Dimas, dan lain-lain. Kepribadian seperti apakah yang bisa mereka dapatkan dari kebiasaan ini?
2. Salah satu hikmah sujud adalah menghindarkan diri dari sikap sombong, coba jelaskan mengapa sujud dapat menghindarkan seseorang dari sifat sombong?
3. Mengapa kita dianjurkan untuk selalu bersujud saat mendapatkan rejeki dan kebahagiaan?
4. Sifat-sifat apa yang akan muncul dalam diri Orang yang tidak mau bersujud kepada Allah karena merasa dirinya merasa hebat?
5. Sifat-sifat apakah yang akan muncul dalam diri seorang remaja yang rajin bersujud kepada Allah baik dalam keadaan senang ataupun susah?

Kunci jawaban dan Penskoran

No	Kunci Jawaban	Cara penilaian
1	Kepribadian yang didapat dari perilaku sujud Syukur adalah rendah hati (tawaduk). akan	• Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan lengkap, skor 5

MODUL AJAR

Startup Checklist dan Budi Pekerti

	terbebas dari segala kesombongan, seperti sombong karena kekayaan, pangkat, jabatan, ilmu, ketampanan atau kecantikan, keberhasilan, kesuksesan, dan sebagainya.	• Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan tetapi kurang lengkap, skor 4 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan setengah benar skor 3 • Jika peserta didik menjawab tetapi hanya sedikit benar skor 2
2	Orang yang selalu sujud akan terhindar dari sikap sombong karena akan tertanam dalam dirinya kesadaran bahwa semua kelebihan yang ada pada dirinya merupakan karunia dari Allah Swt.	• Jika peserta didik dapat menuliskan 5 alasan dengan benar, skor 5 • Jika peserta didik dapat menuliskan 4 alasan skor 4 • Jika peserta didik dapat menuliskan 3 alasan, skor 3 • Jika peserta didik dapat menuliskan 2 alasan skor 2 • Jika peserta didik dapat menuliskan 1 alasan skor 1
3	Agar kita senantiasa rendah hati, tetap bersikap sederhana, hangat, penuh rasa syukur, ikhlas, menghormati dan menghargai orang lain, serta toleran terhadap perbedaan.	• Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan lengkap, skor 2 • Jika peserta didik tidak dapat menuliskan jawaban benar, skor 1
4	Sikap yang muncul pada orang yang enggan bersujud adalah sikap sombong, tinggi hati, mudah kecewa karena tidak bersyukur kepada Allah dan akan selalu berburuk sangka kepada Allah	• Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan lengkap, skor 3 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan tetapi kurang lengkap lengkap, skor 2 • Jika peserta didik menjawab tetapi hanya sedikit benar skor 1.
5	Sikap yang muncul dalam diri orang yang rajin bersujud adalah sifat rendah hati, tidak sombong, tidak berputus asa serta penuh rasa Syukur dan selalu berhusnuzon kepada Allah	• Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan lengkap, skor 10 • Jika peserta didik dapat menjawab 5 dengan benar, skor 8 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan setengah benar skor 6 • Jika peserta didik menjawab tetapi hanya 3-4 sedikit benar skor 4

MODUL AJAR*Startup Checklist dan Budi Pekerti*

- | | |
|--|---|
| | • Jika peserta didik dapat menjawab 1-2, skor 2 |
|--|---|

Penilaian : Unjuk Kerja

Instrumen:

1. Bacalah materi tentang tatacara sujud syukur, sahwil dan tilawah
2. Perhatikan contoh praktik sujud tilawah yang dilakukan oleh guru dan tutor sebayamul
3. Praktikkan sujud syukur, sujud sahwil dan sujud tilawah dengan tepat!
4. Tutor dapat menggunakan rubrik dalam menilai tingkat ketercapaian kompetensi teman yang diberi tutorial dan menuliskan kriteria pada tabel berikut ini

No	Nama	Dasar	Menengah	Tinggi	Mahir
1					
2					
3					
4					
5					

Keterangan:

Penentuan capaian bacaan peserta didik sesuai dengan KKTP dengan pendekatan rubrik.

Penilaian sikap

1. Penilaian diri :

Nama :

Kelas :

Semester :

Petunjuk:

Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" dengan jawaban yang jujur.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah dengan melaksanakan sujud syukur.		
2.	Ketika melakukan dosa segera meminta ampun pada Allah Swt.		

MODUL AJAR

Startup Checklist dan Budi Pekerti

3.	Menyadari kekhilafan gerakan atau bacaan dalam salat dengan melaksanakan sujud sahwi pada akhir salat.		
4.	Melaksanakan sujud tilawah pada bacaan ayat-ayat sajdah dalam Al-Qur'an		
5.	Menghayati bacaan dan makna Al-Qur'an yang sedang dibaca.		

2. Penilaian terkait insersi moderasi beragama "QUDWAH"

Refleksi diri :

Nama :

Kelas :

Semester :

Petunjuk:

Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Setuju" atau "Tidak Setuju" dengan jawaban yang jujur.

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya selalu mengambil inisiatif dalam shalat berjamaah		
2.	Ketika ada teman saya yang tidak serius dalam mengikuti diskusi kelompok, saya selalu mengingatkan		
3.	Saya selalu memberikan contoh sikap yang baik kepada teman baik di dalam maupun di luar sekolah		
4.	Saya selalu membantu teman yang kesulitan dalam belajar		
5.	Saya selalu membantu orang tua atau guru tanpa diminta		

D. Media Pembelajaran

1. laptop,
2. LCD projector,
3. speaker active,
4. laptop,
5. handphone,

MODUL AJAR

Startup Checklist dan Budi Pekerti

6. kertas karton,
7. spidol warna

E. Refleksi Guru dan Peserta Didik

1. Refleksi Guru
 - a. Apakah kegiatan belajar berhasil?
 - b. Apakah seluruh peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik?
 - c. Apakah pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran?
2. Refleksi Peserta Didik
 - a. Bagian mana menurutmu yang paling sulit dari pelajaran?
 - b. Apa yang kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?
 - c. Bagian mana dari pembelajaran ini yang menyenangkan?

Lampiran-Lampiran

1. LKPD
2. KKTP
3. Bahan Ajar

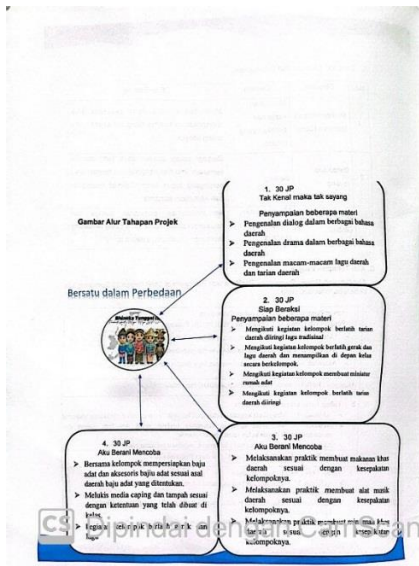
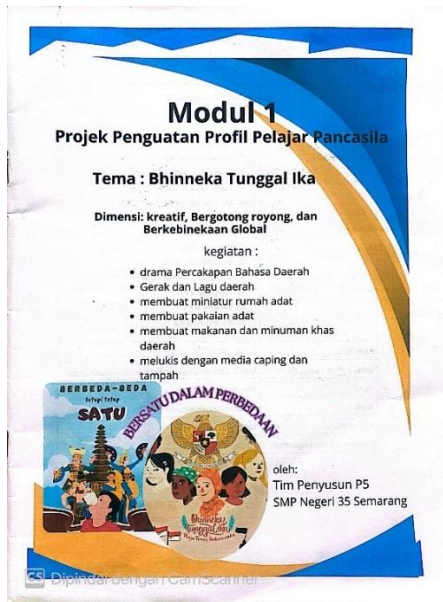
Mengetahui,
Kepala SMP N 35 Semarang

Semarang, 22 Juli 2024
Guru PAI dan Budi Pekerti

Yunita Lestari, S.Pd
NIP. 19720604 200003 2 004

Hasan Bisri Sismanto, S.Pd.I
NIP. 19840717 202221 1 012

Modul P5 SMP Negeri 35 Semarang



MATERI P5 TEMA BHINEKA TUNGGAL IKA
PENYUSUN TIM KOORDINASI P5

Tahap Kritisitas

A. Mengetahui pengertian dan makna Bhineka Tunggal Ika
B. Mempelajari tentang keberagaman budaya
C. Mengetahui dampak keberagaman budaya dan contohnya

A. PENGERTIAN DAN MAKNA BHINEKA TUNGGAL IKA

Arsi dan Makna Bhineka Tunggal Ika:

- Keberagaman yang berarti
Bhineka Tunggal Ika menggambarkan konsep bahwa meskipun Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan budaya, bangsa Indonesia tetap menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keberagaman tersebut diakui, dihargai, dan diutamakan dalam semangat persatuan.
- Toleransi dan saling menghormati
Semangat Bhineka Tunggal Ika ini mengajarkan pentingnya nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dalam harmoni di tengah perbedaan. Masyarakat Indonesia diharapkan mampu menghormati hak-hak orang lain dalam beragama, berkeyakinan, dan kebudayaan.
- Persatuan dalam perbedaan
Bhineka Tunggal Ika mengajarkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam suku, agama, dan budaya, persatuan dan persaudaraan harus dijaga. Semua warga negara Indonesia memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dalam mencapai kemajuan bersama dan membangun bangsa yang kuat.
- Kekayaan budaya dan keunikan
Bhineka Tunggal Ika juga mempromosikan kekayaan budaya Indonesia yang terdiri dari berbagai tradisi, bahasa, kesenian, dan adat istiadat yang berbeda. Semua kekayaan budaya ini merupakan warisan yang harus dijaga dan dipertahankan sebagai identitas bangsa.
- Mempereratkan kerukunan sosial
Bhineka Tunggal Ika menjadi landasan dalam menjaga kerukunan sosial di Indonesia. Semangat ini mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup

B. Tujuan Proyek

I. Tujuan Umum

Peserta didik mampu memahami keberagaman budaya masyarakat Indonesia sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

II. Tujuan Khusus

Peserta didik mampu :

1. Peserta didik mempelajari pengetahuan dan mengenal lebih dalam keberagaman agama, keyakinan, serta kebudayaan di Indonesia.
2. Peserta didik didorong untuk dapat bersama mewujudkan pelajaran terkait keberagaman Indonesia yang nyata dapat melalui aksi nyata.
3. Peserta didik mampu memahami keberagaman dan keberagaman budaya, serta menerapkan sikap menghormati terhadap perbedaan budaya.
4. Peserta didik mampu menanamkan sikap untuk mengutamakan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan.
5. Peserta didik mampu memperlihatkan sikap dan memberikan pertolongan terhadap setiap orang meskipun memiliki budaya yang berbeda dengan dirinya.
6. Peserta didik mampu memiliki sikap kritis terhadap situasi dan kondisi yang ada serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang timbul.

> Target Pencapaian

Proyek ini diharapkan dapat mengembangkan secara spesifik 3 dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu : Pengembangan dimensi kreatif, Bergotong royong, dan Berkebinekaan Global.

> Dimensi, Elemen, dan Sub-elemen

No.	Dimensi	Elemen	Sub-Elemen
1	Pengembangan Dimensi Kreatif	Melahirkan karya dan tindakan yang Orisinal	Melakukan sesuatu yang asli serta bisa meningkatkan kualitas hidup diri sendiri serta orang banyak.
2	Bergotong royong	Berbagi	Berbagi setiap sumber daya yang dimiliki, termasuk ilmu dan pengetahuan dengan tetap memegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan kemajuan bersama
3	Berkebinekaan Global	Mengenal dan menghargai Budaya	Mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung serta menjajarkannya dalam perilaku.

C. Alur Tahapan Proyek

Alur tahapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 35 Semarang ada beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahap Pengantar : Berbasis dalam Perbedaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila
> Aktivitas 1 : Pengantar dialog dalam berbagai bahasa daerah
> Aktivitas 2 : Pengantar drama dalam berbagai bahasa daerah
> Aktivitas 3 : Pengantar macan-macam lagu daerah dan tari daerah
Asesmen : Refleksi awal, Resume setiap aktivitas, Presentasi
2. Tahap Kontes : Siap Beraksi
> Aktivitas 4 : Mengikuti kegiatan kelompok bertahap tari daerah diiringi lagu tradisional
> Aktivitas 5 : Mengikuti kegiatan kelompok bertahap gerak dan lagu daerah dan mengartikan di depan kelas secara berkelompok
> Aktivitas 6 : Mengikuti kegiatan kelompok membuat miniatur rumah adat
Asesmen : Refleksi Kognitif Aktivitas 4, 5, 6 dan Observasi Guru
3. Tahap Aksi : Aksi Berani Menantang
> Aktivitas 7 : Melaksanakan praktik membuat makanan khas daerah sesuai dengan resep dan kelompoknya
> Aktivitas 8 : Melaksanakan praktik membuat alat musik daerah sesuai dengan resep dan kelompoknya
> Aktivitas 9 : Melaksanakan praktik membuat minuman khas daerah sesuai dengan resep dan kelompoknya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tsalist Khoirul Ummah
TTL : Blora, 5 Juni 2002
Alamat : Dk. Pojok RT 03/RW 04, Kec. Randublatung,
Kab. Blora
No. HP : 085712220316
Email : tsalistku10@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK PSM Randublatung, 2008
2. MIS PSM Randublatung, 2014
3. SMP Negeri 1 Randublatung, 2017
4. SMA Negeri 1 Randublatung, 2020